Bodhisattva Sangharama

Guan Yu dalam Agama Buddha

GET SINAR DHARMA ONLINE !!

ONLY @ DHAMMACITTA

http://dhammacitta.org/perpustakaan/kategori/ezine/sinar-dharma/

Kris Shen Jian Hong
Alex Su You Peng
Nadya Hutagalung
Annie Lennox
Festival Seni Budaya Buddhis ke-2 Surabaya
Mahasthamaprapta
Waisak PBB

http://dhammacitta.org/pustaka/ezine/Sinar%20Dharma/Sinar%20Dharma%2021.pdf

John Woo
Alan Dawa Dolma
Kagyu Monlam
Ajahn Brahm
Bodhisattva Maitreya
Zheng He, Bahariwan Muslim Yang Buddhis
Master Sheng-yen

http://dhammacitta.org/pustaka/ezine/Sinar%20Dharma/Sinar%20Dharma%2022.pdf

Ah Du & Hong Junyang
Buddha Birthday Song (50 Artis Hongkong)
Mao Zedong & Buddhisme
Buddhis Membludak di Tiongkok
Kumarajiva, Joko Dolog
Istana Brahma

http://dhammacitta.org/pustaka/ezine/Sinar%20Dharma/Sinar%20Dharma%2023.pdf

Jason Mraz
Anggun Cipta Sasmi
Master Hsing Yun
BLIA YAD
Musical Drama of Tsongkhapa & Milarepa
Selamat Jalan Gus Dur
Pagoda - Stupa

http://dhammacitta.org/pustaka/ezine/Sinar%20Dharma/Sinar%20Dharma%2024.pdf

NEW!! Sinar Dharma Vesak 2010 Edition!!

The Gift of Love - Yasodhara dan Siddharta
SNSD - Girls Generations
Bodhidharma
Hide, Ji-Sung, Beckham and Buddhism
Romantic Legend of Sudhana and Manohara
BLIA YAD Studio and Wishing Candle
2nd Kagyu Monlam

Info Berlangganan
(081331789009)

Sangharama Bodhisattva
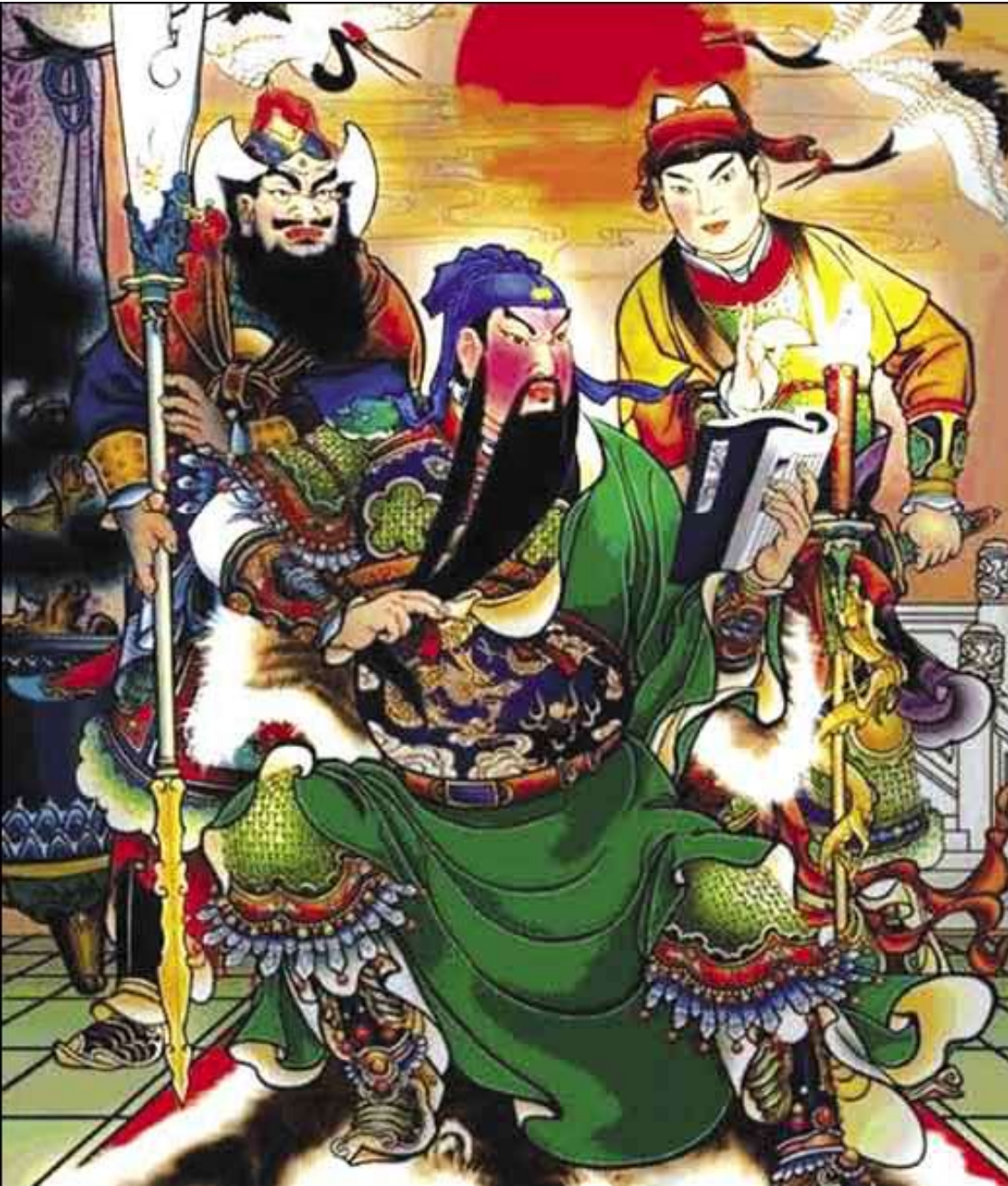
Penerbit:
Buddhist Education Center Surabaya

Penyusun:
Hendrick Tanuwidjaja (Upasaka Vimala Dhammo / Yeshe Lhagud)

*Penyusun adalah mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra angkatan 2007. Divisuddhi Trisarana oleh Sukhito Thera dan Zurmang Drukpa Rinpoche. Aktif dalam penulisan artikel dan layouting majalah Buddhis Nasional Sinar Dharma. Penulis juga pernah menjabat sebagai moderator Mahayana di forum Buddhis Dhammacitta, pernah terlibat dalam organisasi Vihara Berkah Utama (Theravada) dan kegiatan Harmonize Camp Buddha Light's International Association Indonesia Young Adult Divison (YAD - Fo Guang Shan - Permusibi).

Editor:
Tjahyono Wijaya

Layout:
Hendrick Tanuwidjaja
Tan Tiong Bing

DAFTAR ISI

Sejarah Singkat Guan Yu

Sebagian besar orang bisa saja tidak mengenal nama Bodhisattva Sangharama, tetapi begitu melihat citra rupang seorang jendral gagah perkasa dengan jenggot panjang indah bergemulai dan paras muka merah lebam berkilau, maka mereka pasti akan langsung tahu. Ya, Bodhisattva Sangharama adalah Guan Yu alias Guan Gong (Kwan Kong).
Siapa tidak tahu Guan Yu? Banyak orang mengetahuinya dari cerita Sam Kok (Kisah Tiga Negara) dan game Dynasty Warrior. Namun, tahukah kita bagaimana latar belakang Guan Yu hingga dinobatkan sebagai Dharmapala (Pelindung Dharma) dalam tradisi Mahayana Tiongkok?

Guan Yu 關羽 (160 - 219 M), alias Yun Chang (雲長), lahir pada tanggal 24 bulan 6 Imlek, adalah penduduk asal Jiezhou, Hedong (sekarang Yuncheng, Propinsi Shanxi). Sejak kecil dididik dalam bidang kesusastraan dan sejarah. Beliau sangat menggemari kitab sejarah Chunqiu (Musim Semi dan Gugur) dan Zuozhuan (kitab sejarah karya Zuo Qiuming). Guan Yu memiliki 3 anak: Guan Ping (關平), Guan Xing (關興) dan Guan Suo (関索).

Salah satu watak istimewa yang dimiliki Guan Yu adalah jiwa setia dan ksatria, beliau berani membela yang lemah dan tertindas. Tahun 184, Guan Yu melarikan diri dari kampung halamannya setelah membunuh orang demi membela kaum lemah. Beliau menuju wilayah Zuo, kemudian berkenalan dengan Liu Bei (劉備) dan Zhang Fei(張飛). Liu Bei adalah anggota keluarga Kaisar Kerajaan Han yang sedang merekrut prajurit untuk membasmi pemberontakan Serban Kuning. Karena memiliki cita-cita yang sama, maka mereka bertiga menjalin tali persaudaraan yang dikenal dengan sebutan Tiga Pertalian Setia di Taman Bunga Persik. Semenjak itu, mereka bertiga berkomitmen sehidup semati mem-

perjuangkan cita-cita penegakan hukum demi membersihkan Kerajaan Han dari gerogotan korupsi dan pengkhianatan.

Namun Kerajaan Han yang telah berdiri kokoh selama 400 tahun itu akhirnya terpecah menjadi 3 kerajaan, yang mana Liu Bei sebagai salah satu anggota keluarga kerajaan menyatakan diri sebagai penerus Dinasti Han. Era inilah yang kemudian terkenal dengan sebutan San Guo (Sam Kok - Tiga Negara). Perjuangan keras tiga bersaudara Taman Bunga Persik untuk mempersatukan Tiongkok tidak berhasil. Begitulah hingga usia 60 tahun, Guan Yu bersama putranya, Guan Ping, akhirnya gugur dalam pertempuran.

Meskipun demikian, rasa hormat terhadap Guan Yu tidak serta merta lenyap seiring dengan gugurnya pahlawan berparas merah lebam ini. Keberanian, kesetiaan dan jiwa ksatria beliau menjadi kisah harum dalam masyarakat Tionghoa selama turun temurun.

Banyak tokoh dalam Kisah Tiga Negara yang di kemudian hari menjadi dewa pujaan bangsa Tionghoa. Yang lebih banyak dijumpai adalah kuil pemujaan bagi Guan Yu, Zhang Fei dan Zhu Geliang. Khusus untuk Guan Yu, salah satu dari lima jendral utama Liu Bei, sejak Dinasti Song dan Yuan, pemujaan terhadap beliau berkembang sangat pesat, bahkan pada awal Dinasti Qing telah menyebar hampir ke seluruh pelosok Tiongkok, sehingga tak heran kalau kaum wanita dan anak-anak tidak ada yang tidak tahu akan Dewa Perang satu ini.

Tercatat semenjak tahun 1102 semasa kekuasaan Kaisar Huizong dari Dinasti Bei Song (Song Utara), kemudian Dinasti Nan Song (Song Selatan), Dinasti Yuan, Dinasti Ming hingga Dinasti Qing tahun 1828, beberapa kaisar menganugerahkan gelar kehormatan bagi Guan Yu. Sebutan kehormatan Sanxi Fuzi atau Sanxi Guan Fuzi (山西夫子 – Suciwan dari Shanxi) adalah diberikan oleh Kaisar

Qian Long pada tahun 1736. Sebutan Fuzi hanya dimiliki oleh dua orang, salah satunya dan yang pertama adalah Konfusius (Konghucu) yang disebut sebagai Shandong Fuzi (山东夫子– Suciwan dari Shandong). Dua Fuzi ini seakan menjelaskan filosofi bangsa Tionghoa yang menekankan pentingnya perpaduan Wen (文 – sastra, sipil) dengan Wu (武 – silat, militer), yang mana dalam hal Dua Suciwan Fuzi ini Konfusius adalah Wen, sedang Guan Yu adalah Wu.

Selain itu, dalam kalangan spiritual, dikenal pula kisah perjodohan Guan Yu dengan ajaran Buddha, sebuah ajaran kebenaran sejati yang menembus kepekatan misteri dimensi ruang dan waktu. Ya, Guan Yu menjadi siswa Buddha setelah beliau gugur.

Nama Lengkap: Guan Yunchang
Anak: Guan Ping (anak angkat, A.D. 182), Guan Xing (A.D. 193), Guan Suo (A.D. 194)
Cucu: Guan Tong (anak dari Guan Xing, A.D. 224), Guan Yi (anak dari Guan Xing, A.D. 226)

Aula Sangharama
di Vihara Daxiong Chansi

英雄佛
立德立功千秋事業
志仁志義萬古綱常

Awal Mula

Sebagai **Pelindung Dharma (Dharmapala)**

Rupang Sangharama

Kisah berikut ini terjadi beberapa ratus tahun setelah gugurnya Guan Yu. Berdasarkan catatan sejarah Buddhis - Fozhu Tongji (佛祖統紀 - Taisho Tripitaka 2053), pada awal bulan 12 Imlek tahun 592 M, (Dinasti Sui, era Kai Huang ke-12), Pendiri Aliran Tian Tai Tiongkok – Master Zhi Yi (智顗), yang juga dikenal dengan sebutan Master Zhizhe (智者) tiba di sekitar Gunung Yuquan di Dangyang, Jingzhou. Melihat suasana pegunungan di wilayah itu sangat menawan maka bermaksud membangun sebuah vihara untuk membabarkan Dharma di tempat itu. Di situ ada sebuah telaga besar, dari telaga itu terpisah seratus langkah lebih ada sebuah pohon besar yang sangat rindang, Zhi Yi kemudian bermeditasi di bawah pohon itu.

Pada suatu hari, langit tiba-tiba menjadi gelap, cuaca berubah, di empat penjuru tertampak para makhluk gaib. Saat itulah muncul seekor ular raksasa ganas yang panjangnya sepuluh zhang lebih (1 zhang sekitar 3,33 meter). Tertampak berbagai wujud hantu dan siluman dengan bermacam senjata seperti golok, pedang dan panah yang jatuh dari langit bagaikan air hujan. Penampakan ini berlangsung terus selama 7 hari, namun Zhi Yi tidak tergoyahkan. Selepas hari ke-7, Zhi Yi berucap, “Yang kalian lakukan ini adalah karma buruk yang menyeret pada proses kelahiran dan kematian. Serakah pada buah karma baik duniawi yang tersisa, pun tidak menyesali apa yang kalian perbuat.” Begitu ucapan ini berakhir, segala penampakan menyeramkan itu hilang lenyap. Cuaca kembali menjadi cerah, bulan terlihat jelas sekali.

Saat itu muncul dua orang lelaki yang tampak berwibawa. Yang lebih tua ber-

janggut lebat, sedang yang lebih muda mengenakan topi dan berwajah rupawan. Lelaki yang lebih tua maju ke hadapan Zhi Yi dan berucap, “Saya adalah Guan Yu. Oleh karena situasi era akhir Dinasti Han sangat kacau, saya lalu ingin memulihkan silsilah kerajaan, namun apa daya kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan yang saya harapkan. Setelah meninggal saya menjadi raja gunung ini. Yang Arya, dengan tujuan apakah Anda datang ke sini?” Zhi Yi menjawab, “Saya berharap dapat membangun vihara membabarkan Dharma di tempat ini.”

Master Tiantai Zhiyi

Guan Yu menjawab, “Mohon Yang Arya dapat memaafkan perbuatan bodoh saya sebelumnya dan berwelas asih pada kami. Tidak jauh dari sini ada sebuah gunung yang berbentuk perahu terbalik, tanahnya dalam dan tebal. Saya dan putra saya, Guan Ping, akan membangun vihara di sana untuk melindungi Buddha Dharma. Mohon Anda terus melanjutkan meditasi dengan tenang, 7 hari kemudian vihara akan rampung.”

Master Zhi Yi kemudian kembali bermeditasi, 7 hari kemudian menuju ke tempat yang disebutkan Guan Yu. Ternyata tempat yang sebelumnya merupakan telaga yang sangat dalam telah menjadi rata dan terlihat sebuah vihara yang megah dan menawan. Vihara itu kemudian diberi nama Vihara Yuquan (玉泉寺).

Suatu hari Guan Yu muncul di hadapan Master Zhi Yi dan berkata, “Saya hari ini mendengar Dharma tentang metode meninggalkan kehidupan duniawi, sebab itu berikrar ingin membersihkan batin, menerima Sila dan selamanya menjalankan Jalan Bodhi.”

Master Zhi Yi kemudian membangun sebuah kuil untuk Guan Yu di sebelah barat laut vihara. Sebuah batu ukiran yang bertajuk tahun 820 M di Vihara Yuquan mengisahkan tentang pertemuan antara Guan Yu dan Zhi Yi tersebut. Di dinding kuil yang didirikan Zhi Yi untuk Guan Yu, tertulis syair berpasangan: *“Wajah merah*

Pilar batu yang bertuliskan: “Di sini tempat Guan Yun Chang dari Dinasti Han menampakkan diri.”

dengan hati merah, menunggang kuda kelinci merah mengejar angin, sewaktu melesat tidak melupakan Kaisar Merah. Dengan pelita hijau membaca kitab sejarah, bersenjatakan golok bulan sabit naga hijau, di tempat yang paling tersembunyi tidak menyalahi langit biru."

Syair berpasangan ini memuji keperkasaan dan kesetiaan Guan Yu, ini bisa kita ketahui dari maknanya yang adalah sebagai berikut: Berparas merah lebam dan berjiwa setia (yang disimbolkan sebagai berhati merah), menunggang kuda perkasa berbulu merah berkepala seperti kelinci yang larinya secepat angin, ketika melesat di atas pelana kudanya ke segenap penjuru tidak lupa bahwa dirinya adalah jendral Kaisar Han; Di bawah sorotan pelita minyak berwarna hijau membaca kitab sejarah yang terukir di batangan bambu hijau, membawa golok bulan sabit naga hijau, di dalam benak sanubarinya yang terdalam tidak ada perbuatan tercela yang melanggar Langit. Sebuah syair yang sangat indah yang melukiskan paras wajah, kuda, senjata, kesetiaan, kegemaran hingga moralitas Guan Yu.

Kisah serupa juga tercatat dalam dua kitab yang lain. Salah satunya adalah Chongxiu Yuquanshan Guanmiao Ji (重修玉泉山关庙记 – Catatan Pemugaran Kuil Guan Yu Gunung Yuquan) yang ditulis oleh Dong Ting (董侹) semasa Dinasti Tang pada tahun 820. Dari catatan ini bisa diketahui adanya dua hal, yakni: 1, menjelaskan lokasi Kuil Guan Yu yang terletak 300 langkah di arah barat laut Vihara Yuquan, Dangyang; 2, mencatat peristiwa perjumpaan Master Zhi Yi dengan Guan Yu.

Pintu Gerbang Guan Miao di Yuquan Shan

Kitab satunya lagi adalah Guandizhi Lingyi Jian Yuquan edisi Qing Qianlong (清乾隆版《關帝志・靈異・建玉泉 – Catatan Guan Di, Pengalaman Gaib, Mendirikan Yuquan, edisi Qian Long Dinasti Qing) yang menuliskan: Tahun Suikaihuang 12 (592), di Dangyang Zhi Zhe dari Tiantai pada malam hari bermimpi Guan Gong menunjukkan kegaiban, berjanji "Saya seharusnya menyumbangkan tenaga mendirikan sebuah vihara melindungi Buddha Dharma", lalu mempertunjukkan kekuatan luar biasa mendirikan Vihara Yuquan, Guan Gong menerima Panca Sila, kemudian menjadi Dewa Pelindung vihara ini.

Selain kisah di atas, ada satu versi lain ten-

tang kisah bagaimana Guan Yu menjadi seorang pelindung agama Buddha. Dikatakan bahwa pada suatu malam Guan Yu menemui Bhiksu Zhi Kai (智鍇), murid dari Tiantai Master Zhi Yi, dan menerima Trisarana dari Bhiksu Zhi Kai. Kemudian Bhiksu Zhi Kai melaporkan perjumpaan dengan Guan Yu tersebut kepada Yang Guang, Pangeran Jin (yang kelak akan dikenal sebagai Kaisar Sui Yang Di - 隋煬帝). Pangeran Yang Guang memberikan Guan Yu gelar "Bodhisattva Sangharama". Itulah asal muasal dari mana gelar Sangharama diberikan kepada Guan Yu.

Prasasti Guan Gong di Yuquan Shan

Pemujaan Guan Gong mulai meluas di kalangan Taoisme pada abad ke-12 M. Menurut sejarawan Boris Riftin dan Barend J. Ter Haar, pemujaan Guan Yu di kalangan Buddhis mengawali pemujaan religius Guan Yu di Tiongkok. Bahkan di dinding kuil Guan Miao di Vihara Yuquan terdapat tulisan "Tian Xia Di Yi Guan Miao" (天下第一關廟), yang berarti Kuil pertama Guan Yu di Tiongkok.

"Kuil pertama yang ditujukan pada Guan Yu adalah di vihara Yuquan di provinsi Dangyang. Hubei. Kuil (Guan Miao) ini didirikan pada tahun 713 M dan melekat pada vihara Buddhis di Gunung Yuquan. Peran Guan Yu sebagai dewa pelindung dan vihara-vihara, yang dipelopori oleh para Buddhis, menjadi meluas pada abad ke-9 M. Tidak membutuhkan waktu lama bagi kuil-kuil Taois untuk menjadikannya sebagai dewa pelindung dan pada masa Dinasti Song (960-1279) pemujaan Taois atas Guan Yu menjadikannya sebagai figur dewa pelindung. Di Xiezhou di Shanxi, di mana Guan Yu lahir, sebuah kuil Taois didirkan untuk Guan Yu di Danau Garam pada masa Dinasti Song" **(Prasenjit Duara, The global and regional in China's nation-formation)**

Prasasti Guan Gong di Yuquan Shan

Dalam versi lainnya, seperti dalam Catatan Kisah Tiga Negara (San Guo Yan Yi - 三國演義), Guan Yu muncul di hadapan Bhiksu Pu Jing (普淨) di malam saat gugur karena dipenggal oleh Raja Wu dari pihak Sun Quan. Tubuhnya dikubur di dekat Gunung Yuquan yaitu di Jingmenzhou. Di sela-sela kegalauan atas kehilangan kepala, raga halus (gand-

harva) Guan Yu bergentayangan mencari kembali kepalanya, “Kembalikan kepalaku”. Bhiksu Pu Jing dengan kekuatan batinnya melihat Guan Yu turun dari angkasa menunggang kuda sambil menggenggam golok besar Naga Hijau, bersama dengan 2 pria, Guan Ping dan Zhou Cang. Semasa hidupnya saat dalam pelarian dari kubu Cao Cao, Guan Yu pernah ditolong oleh Pu Jing di Vihara Zhen-guo. Lalu Bhiksu Pu Jing memukul pelana kuda dengan kebutan cambuknya seraya berkata, “Di mana Yun Chang?” Seketika itu juga Guan Yu tersadarkan.

Dengan beranjali, Guan Yu bertanya, “Siapakah anda?” Saya ingin mengetahui nama anda.” Sang bhiksu menjawab, “Bhiksu tua ini dikenal dengan nama Pu Jing.” “Kita telah bertemu sebelumnya di Vihara Zhenguo, tuanku. Apakah anda lupa?” Guan Yu menjawabnya, “Rasa terima kasih atas bantuan yang anda berikan kepada saya tetap ada dalam ingatan saya. Sebuah kemalangan telah menimpa saya.” Guan Yu kemudian memohon petunjuk untuk dapat terbebas dari kegelapan pengembaraan batin.

Pu Jing memberi nasehat, “Dulu salah atau sekarang benar tak perlu dipersoalkan lagi, karena terjadi pada saat sekarang tentunya ada sebab pada masa lalu.” Pu Jing lalu melanjutkan, “Jendral, Anda hari ini dibunuh oleh Lu Meng, hati Anda tidak bisa menerima hal ini, namun Anda pernah memenggal kepala enam jendral penjaga lima perbatasan serta banyak lagi lainnya, kepada siap mereka ini meminta kembali kepala mereka?” Kata-kata Pu Jing itu terasa sangat menyentak.

Seperti puisi yang ditulis oleh Mahaguru C’han Xu Yun (1840 -1959): “Saya menanti mereka yang juga berikrar untuk mendaki Bodhi. Mengenang Guan Zhangmiu (Guan Gong) di puncak Yuquan. Mencapai Realita Pamungkas setelah mendengar sepatah dua patah kata.”

Setelah tersadarkan dari kegalauannya, Guan Yu memohon untuk dapat menerima Trisarana dan

“Tian Xia Di YI Guan Miao”
Kuil Guan Miao Pertama Di Bawah Langit
Yuquan Shan

Panca Sila. Sejak itu Guan Yu sering muncul melindungi masyarakat di sekitar Gunung Yuquan. Sebagai rasa terima kasih kepada Guan Yu, para penduduk membangun kuil di puncak Gunung Yuquan.

Awal mula jodoh karma antara Bhiksu Pu Jing dengan Guan Yu, diceritakan dalam satu legenda. Alkisah kelahiran lampau Guan Yu adalah raja naga yang dengan welas asih membantu rakyat yang mengalami bencana kekeringan dengan menurunkan hujan. Namun ia melakukannya tanpa seizin raja Sakra Devanam Indra, lantas ia dipenggal sebagai hukumannya. Setelah sang raja naga meninggal, Bhiksu Pu Jing yang menemukan jasadnya membantu membacakan doa-doa di hadapan jasadnya dan akhirnya raja naga tersebut terlahir kembali menjadi Guan Yu.

Gubuk rumput tempat tinggal Pu Jing kemudian dibangun menjadi sebuah vihara yang kelak bernama Vihara Yuquan. Kemudian pada abad ke-6, Zhi Yi berniat membangun kembali vihara di lokasi tersebut dengan nama Vihara Yuquan. Dalam pembangunan kembali ini dikisahkan Zhi Yi mendapat bantuan dari Guan Yu, beserta pihak kerajaan seperti dari Pangeran Yang Guang dan ayahnya, Raja Sui Wendi yang memegang pemerintahan pada masa itu. Vihara Yuquan ini di dalam kompleksnya terdapat kuil Guan Miao (kuil untuk Guan Yu). Ini adalah salah satu tempat pemujaan Guan Yu yang tertua, juga merupakan vihara tertua di Dangyang. Tempat penampakan raga halus Guan Yu ditandai dengan sebatang pilar batu yang bertuliskan: “Di sini tempat Guan Yun Chang dari Dinasti Han menampakkan diri.” Pilar batu itu adalah hadiah dari Kaisar Wan Li masa Dinasti Ming dan masih bisa dilihat sampai sekarang.

Penampakan Guan Yu juga bisa ditemukan dalam Lidai Shenxian Tongjian (歷代神仙通鑒 – Pembuktian Bersama Dewa-Dewa Berbagai Dinasti) karya Xu Dao. Dalam buku yang disebut juga Sanjiao Tongyuan Lu (三教同源錄 – Catatan Tri Dharma Satu Sumber) ini disebutkan sebagai berikut: Shen Xiu (神秀 - kakak

Altar Guan Miao di Yuquan Shan

seperguruan Patriarch Ch'an ke-6, Hui Neng 惠能), pada tahun 676-679 semasa Dinasti Tang tiba di Vihara Yuquan dan ingin mendirikan tempat pembabaran Dharma. Penduduk sekitar sangat memuja dan menghormati Guan Gong. Shen Xiu ingin merobohkan Kuil Guan Yu, tiba-tiba gumpalan awan hitam dari empat penjuru berkumpul di tempat itu, terlihat Guan Yu membawa golok dan menunggang kuda. Shen Xiu mendongakkan kepala dan bertanya, lalu Guan Yu dengan terperinci menjelaskan peristiwa sebelumnya. Setelah itu Shen Xiu segera mendirikan vihara dan menjadikan Guan Yu sebagai Pelindung Vihara (Sangharama). Sejak itulah kisah ini menyebar ke setiap vihara.

Aula Sangharama di Vihara Tiongkok

Tentang ucapan "Guan Yu dengan terperinci menjelaskan peristiwa sebelumnya", tidak ada penjelasan lebih lanjut, ada kemungkinan itu merujuk pada kisah perjumpaan Guan Yu dengan Master Zhi Yi.

Dalam Sutra Saptabuddha Ashtabodhisattva Maha Dharani Sutra (Sutra tentang Mantra Sakti Mahadharani yang dibabarkan 7 Buddha dan 8 Bodhisattva) tercatat bahwa ada 18 Sangharama (Qielan Shen) sebagai pelindung lingkungan vihara, yaitu: *Mei Yin, Fan Yin, Tian Gu, Tan Miao, Tan Mei, Mo Miao, Lei Yin, Shi Zi, Miao Tan, Fan Xiang, Ren Yin, Fo Nu, Song De, Guang Mu, Miao Yan, Che Ting, Che Shi,* dan *Bian Shi.*

Altar Sangharama di Vihara Obaku Zen Mampuku-ji Jepang

Guan Yu sendiri bukanlah sosok yang tercatat dalam Sutra Mahayana sebagai Sangharama. Term Sangharama sendiri mengandung pengertian sebagai tempat tinggal anggota Sangha, atau lebih umum dikenal sebagai vihara. Secara etimologi, istilah Sangharama telah dikenal sejak masa kehidupan Buddha. Selain 18 dewa Sangharama yang telah disebutkan di atas, dua tokoh yang dianggap sebagai pelindung utama Sangharama adalah Anathapindika dan Pangeran Jeta, penyokong Vihara

Jetavanarama pada masa kehidupan Buddha.

Secara kualitatif, Guan Yu memiliki pengabdian yang setara dengan para Pelindung Sangharama, pun karena memiliki komitmen yang besar untuk melindungi lingkungan vihara, maka tidaklah mengherankan bila kemudian diapresiasi secara khusus oleh Mahayana Tiongkok sebagai Bodhisattva Sangharama, ada juga yang menyebut sebagai Bodhisattva Satyadharma Kalama. Pada tahun 1081 M, tokoh politik Song Utara dan umat Buddha bernama Zhang Shangying (張商英) menyebut Guan Yu sebagai Pelindung Dharma.

Di kalangan Mahayana Tiongkok, Guan Yu sering ditampilkan berdiri berpasangan dengan Dharmapala Veda (Weituo Pusa) yang juga merupakan Pelindung Dharma. Keduanya mendampingi rupang Buddha atau Avalokitesvara.

H.H Gyalwa Karmapa ke-17, pemimpin dari Karma Kagyud pernah menulis buku Sadhana kepada Sangharama Maha Dewa Guan Gong. Selain itu, Ven. Hai Tao pernah memberikan ceramah mengenai Guan Gong. Belakangan ini di luar negeri, terdapat beberapa upacara Sangharama yang diadakan dan dihadiri bersama oleh Sangha Mahayana dan Vajrayana. Bahkan di Guandi Miao (Kuil Guan Gong) di Jepang, setiap kali pada perayaan hari raya Guan Gong (Kantei-tan/Guandi Dan) selalu dipimpin para Bhiksu Mahayana. Tidak seperti di vihara-vihara Mahayana Tiongkok, di Jepang jarang ditemukan vihara yang memiliki altar Guan Yu. Hanya vihara-vihara beraliran Obaku Zen yang mendirikan Garando (Aula Sangharama), yaitu aula untuk Guan Gong, di kompleks viharanya, contohnya seperti Vihara Manpuku-ji.

Perayaan Guan Di (Kantei) di Kantei-byo (Guandi Miao) Yokohama, Jepang dipimpin bhiksu Sangha

Pembukaan pratima Guan Gong (Sangharama) di Vihara Tiongkok oleh bhiksu Sangha

Gelar Kehormatan Yang Diberikan Oleh Beberapa Kaisar Tiongkok Kepada Guan Gong

Dinasti	Kaisar	Tahun	Gelar Kehormatan Bagi Guan Gong
Bei Song	Song Huizong	1102	Zhonghui Gong 忠惠公
Bei Song	Song Huizong	1104	Chongning Zhenjun 崇宁真君
Bei Song	Song Huizong	1107	Wuan Wang 武安王
Bei Song	Song Huizong	1123	Yiyong Wuan Wang 义勇武安王
Nan Song	Song Gaozong	1128	Zhuangmou Yiyong Wuan Wang 壮缪义勇武安王
Nan Song	Song Xiaozong	1187	Zhuangmou Yiyong Wuan Yingji Wang 壯繆義勇武安英濟王
Yuan	Tai Dingdi	1335	Xianling Yiyong Wuan Yingji Wang 显灵义勇武安英济王
Ming	Ming Shen-zong	1613	Dandao FuMo Shenwei Yuanzhen Tianzun Guansheng Dijun 单刀伏魔、神威远镇天尊关圣帝君
Ming	Ming Sizong	1630	Zhenyuan Xianying Zhaoming Yihan Tianzun 真元显应昭明翼汉天尊
Qing	Shun Zi	1652	Zhongyi Shenwu Guansheng Dadi 忠义神武关圣大帝
Qing	Yong Zheng	1725	Sandai Gongjue, Sheng Zengzu, Guangzhao Gong, Sheng Zu, Yuchang Gong, Sheng Kao, Chengzhong Gong 三代公爵、圣曾祖、光昭公、圣祖、裕昌公、圣考、成忠公
Qing	Qian Long	1736	Shanxi Guan Fuzi 山西关夫子
Qing	Qian Long	1767	Lingyou Erzi 灵佑二字
Qing	Jia Qing	1813	Renyong Ezi 仁勇二字
Qing	Dao Guang	1828	Zhongyi Shenwu Lingyou Ren-yong Weixian Guansheng Dadi 忠义神武灵佑仁勇威显关圣大帝

Terlahir di Alam Manakah Guan Yu?

Guan Yu, meskipun memiliki sifat-sifat luhur dan berkebajikan, namun karena semasa hidupnya banyak melakukan pembunuhan, maka setelah meninggal beliau terlahir di alam hantu. Seperti dikatakan oleh Master Ch'an Hsuan Hua, murid Mahaguru Xu Yun (Awan Kosong), dalam komentarnya pada Shurangama Sutra:

"Beberapa makhluk halus memiliki hati yang baik dan bertindak sebagai para Pelindung Dharma. Guan Di Gong adalah salah satu contohnya. Ia adalah makhluk halus yang kuat dan agung. Jenis makhluk halus ini melindungi dan menyokong Triratna. Mereka dapat menggunakan spiritual mereka untuk menuju ke kekosongan."

*"Ada puluhan ribu jenis makhluk halus. Guan Di Gong di Tiongkok adalah salah satu contoh dari seorang makhluk halus yang kaya raya. Namun setelah ia berlindung di dalam Buddha, maka ia dikenal sebagai Bodhisattva Sangharama, seorang Pelindung Dhar*ma."

Jadi ketika Guan Yu meninggal, Beliau terlahir kembali di alam preta, di mana dikisahkan bahwa Beliau mencari-cari kepalanya yang hilang. Setelah bertemu dengan Sang Bhiksu, Beliau tersadar akan kesalahan-kesalahannya, menjadi Pelindung Dharma dan mendapat Trisarana. Beliau menjadi tercerahkan dan banyak berbuat bajik sehingga terlahir kembali di alam Deva, sebagai Pelindung Dharma juga.

Mengenai perang, ada satu kisah dalam kitab suci Tipitaka. Suatu hari, Sinha, seorang tentara, mengunjungi Guru Buddha dan mengatakan, "O Bhagava, saya adalah seorang tentara yang ditunjuk oleh raja untuk menegakkan hukum dan berperang. Guru Buddha mengajarkan cinta kasih yang universal, kebaikan, dan kasih sayang untuk makhluk yang menderita. Apakah Buddha mengizinkan pemberian hukuman untuk para penjahat? Dan juga, apakah Buddha menyatakan bahwa berperang demi melindungi rumah, istri, anak-anak, dan harta kita adalah salah? Apakah Buddha mengajarkan agar kita menyerahkan diri sepenuhnya? Apakah saya harus menderita dengan melakukan apa yang disenangi oleh para pelaku kejahatan dan memberikan secara patuh kepadanya yang mengancam akan mengambil secara paksa apa yang menjadi milik saya? Apakah Buddha menetapkan bahwa semua perselisihan termasuk berperang demi alas an-alasan yang pantas seharusnya dilarang?"

Buddha menjawab, "Mereka yang pantas dihukum harus dihukum. Dan mereka yang pantas ditolong wajib ditolong. Tidak melukai makhluk hidup apapun,

tetapi harus adil, penuh dengan cinta dan kebaikan." Keputusan ini tidaklah bertentangan karena orang yang dihukum atas kejahatannya akan menderita atas lukanya bukan karena niat jahat sang hakim namun dikarenakan oleh tindakan jahatnya itu sendiri. Tindakan jahat itu sendiri yang telah mengakibatkan luka yang diberikan oleh sang penegak hukum. Jika seorang hakim memberikan hukuman, dia seharusnya tidak menyimpan rasa benci di hatinya. Jika seorang pembunuh dieksekusi mati, dia seharusnya menyadari bahwa hukumannya itu adalah akibat perbuatannya sendiri.

Dengan pemahaman ini, dia tidak perlu lagi meratapi nasibnya tetapi dapat menenangkan pikirannya. Guru Buddha melanjutkan, "Buddha mengajarkan bahwa segala perang di mana terjadi pembantaian terhadap saudara-saudara sendiri adalah sangat disayangkan sekali. **Akan tetapi, Buddha tidak mengajarkan bahwa mereka yang terlibat perang untuk memelihara perdamaian dan ketentraman, setelah menggunakan berbagai cara untuk menghindari konflik, adalah pantas disalahkan."**

"Perjuangan tetap harus ada, karena pada hakikatnya hidup adalah perjuangan. Tetapi pastikan bahwa engkau tidak berjuang demi kepentingan pribadi hingga menentang kebenaran dan keadilan. Seseorang yang berjuang demi kepentingan pribadi untuk membesarkan dirinya sendiri atau memiliki kekuasaan atau kaya atau terkenal, tidak akan mendapatkan penghargaan. Tetapi, dia yang berjuang demi perdamaian dan kebenaran akan memperoleh penghargaan besar; bahkan kekalahannya akan dianggap sebagai kemenangan."

"Kemudian Sinha, jika seseorang pergi berperang bahkan untuk alasan yang pantas, dia harus siap-siap untuk dibunuh musuhnya karena kematian adalah bagian dari resiko seorang prajurit. Dan jika karmanya itu mengikutinya, dia tidak memiliki alasan apapun untuk mengeluh. Tetapi jika dia yang menang, keberhasilannya akan dianggap besar, tetapi tidak peduli sebesar apapun itu, roda kehidupan akan berputar kembali dan membawa hidupnya hancur lebur seperti debu. **Akan tetapi, apabila dia mampu berkompromi dengan dirinya sendiri dan melenyapkan semua kebencian di hatinya, dan jika dia dapat mengangkat musuhnya yang tertindas dan mengatakan pada mereka, 'Marilah berdamai dan biarlah kita menjadi saudara,' maka dia akan memperoleh kemenangan yang bukan keberhasilan sementara; dikarenakan buah kemenangan ini akan bertahan selamanya."**

"Seorang jenderal yang berhasil adalah seorang pemenang, Sinha, tetapi dia yang menaklukkan diri sendiri adalah pemenang sejati. Ajaran penaklukan diri sendiri ini, Sinha, tidaklah diajarkan un-

tuk menghancurkan kehidupan orang lain, tetapi untuk melindungi mereka. Seseorang yang telah menaklukkan dirinya sendiri akan lebih siap menghadapi hidup, mengukir keberhasilan, dan meraih kemenangan daripada seseorang yang diperbudak diri sendiri. Seseorang yang pikirannya terbebas dari ilusi keakuan, akan lebih mampu bertahan dan tidak terjatuh dalam pertempuran hidup. Dia, yang tujuannya penuh kebenaran dan keadilan, tidak akan menemui kegagalan. Dia akan berhasil dalam usahanya dan keberhasilannya akan bertahan. Dia yang memiliki cinta akan kebenaran dalam hatinya akan hidup terus dan tidak akan menderita. Jadi, berjuanglah dengan berani dan bijaksana. Kemudian, engkau akan menjadi prajurit pembela kebenaran."

Tidak ada keadilan dalam peperangan atau kekerasan. Ketika kita yang menyatakan perang, kita membenarkannya; namun ketika pihak lain menyatakan perang, kita menganggap itu tidak adil. Selanjutnya, siapa sebenarnya yang dapat membenarkan perang? Orang seharusnya tidak mengikuti hukum rimba untuk mengatasi masalah manusia. Namun ada kalanya perang terpaksa dilakukan untuk membela negara dan melindungi masyarakat. Maka dari itu dalam *Arya-Bodhisattva-gocara-upavisaya-vikurvana-nirdesa* Sutra dikatakan:
"Seorang raja, yang benar-benar siap untuk berperang, setelah menggunakan tindakan yang terampil ini, meskipun ia membunuh ataupun melukai prajurit lawan, tindakannya itu hanya menimbulkan ketidakbajikan kecil... Mengapa bisa seperti itu? Ini disebabkan karena tindakan tersebut disertai oleh motivasi welas asih dan melindungi. Dengan basis mengorbankan dirinya dan kekayaannya untuk melindungi para makhluk hidup dan demi keluarganya, istri dan anak-anaknya, maka kebajikan yang tidak terbatas akan muncul, bahkan meningkat tajam."

Dari kutipan-kutipan sabda Sang Buddha di atas, dapat disimpulkan bahwa Guan Gong pergi berperang tidak bisa dijadikan alasan untuk menilai bahwa beliau bukan seorang Bodhisattva. Guan Yu pergi berperang dengan tujuan dan motivasi yang mulia, maka dari itu beliau memperoleh buah karma kebajikan sehingga dapat berjodoh dengan Buddha Dharma, menjadi pelindung Dharma dan nama-Nya dikenal dan dihormati berjuta-juta orang di seantero negeri selama berabad-abad lamanya. Walaupun sebelumnya beliau terlahir di alam preta karena bagaimanapun juga karma buruk membunuh itu tetap ada, tetapi kebajikan yang ditanamnya jauh lebih besar sehingga beliau mampu membangkitkan batin Bodhi dan menjadi Dewa Pelindung Dharma. Namun di atas semua itu, ajaran Buddha tidaklah pernah membenarkan perang dalam bentuk apapun juga dan seperti yang beliau ajarkan kepada Sinha, bahwa perdamaian adalah kemenangan yang sejati.

Pemujaan Guan Gong Di Kalangan Vajrayana

Thangka Tibetan Guan Di dengan 3 Lama Gelug, Zhou Cang dan Guan Ping

Pemujaan Guan Yu juga meluas sampai ke Tibet (terutama di aliran Gelugpa dan Nyingmapa). Altar beliau ada di vihara-vihara Tibet, seperti Mahavihara Tsurphu, sejak kunjungan Maha Ratna Dharmaraja Karmapa V ke Tiongkok atas undangan Kaisar Yong Le dari Dinasti Ming. Dulu di Tibet, Guan Yu sebagai Sangharama dikenal dengan nama Karma Hansheng (噶瑪漢神).

Dalam lukisan Thangka Buddhisme Vajrayana, biasanya Guan Gong didampingi oleh Zhou Chang, Guan Ping, Liu Bei, Zhao Yun, Chitu Ma (kuda kelinci merah Guan Gong) dan Ma She Ye (penjaga kuda Guan Gong). Di atas kepala Guan Gong terdapat figur Amitayus Buddha (mungkin disebabkan karena ada beberapa kalangan yang menganggap Guan Yu sebagai Pengawal Tanah Suci Sukhavati Amitabha Buddha ataupun mungkin karena kisah pertemuannya dengan Panchen Lama ke-5 yang dikenali sebagai emanasi Amitabha Buddha) dan terkadang figur Amitayus digantikan oleh figur seorang Guru dari sekte Gelug (Topi Kuning). Dalam novel Taois Bei You Ji bab 12, ada dikisahkan Guan Yu belajar agama Buddha di bawah bimbingan Amitabha Buddha di Alam Sukhavati. Di novel itu juga, yang sarat dengan percampuran Taois-Buddhis, juga mengatakan bahwa Xuantian Shangdi adalah tuan dari Guan Yu. Uniknya, Xuantian Shangdi di buku itu diidentifikasikan dengan Amitabha Buddha.

Di Tibet dan Mongolia, pemujaan Guan Di (Dewa Guan Yu) diasosiasikan sebagai Raja Gesar dari Ling yang dikenal merupakan emanasi Guru Padmasambhava. Pengasosiasian tersebut dimulai sejak zaman Dinasti Qing (Manchu). Lobsang Palden Yeshe, Panchen Lama ke-6 (1738 - 1780 M) adalah yang pertama kali mengatakan bahwa Guan Di adalah Gesar. Oleh karena itu Guan Di Miao (Kuil Guan Gong) di Gunung Mopan [Pemari], Lhasa disebut juga dengan nama Gesar Lhakhang / Kwonti Lhakhang. Ge-

sar Lhakhang dibangun pada tahun 1792 atas nama Kaisar Qian Long. Pada waktu tersebut Kaisar Qian Long memerintahkan Jendral Fukang'an beserta 10.000 tentara untuk mengusir tentara Gurkha yang menginvasi Tibet. Jenderal Fukang'an percaya bahwa kemenangannya disebabkan berkah dari Jendral Guan Yu, oleh karena itulah ia berusaha mengumpulkan uang untuk membangun sebuah kuil untuk Guan Yu, dan akhirnya jadilah Gesar Lhakhang di Tibet untuk mengenang kemenangan tersebut. Kisah tersebut termuat dalam inskripsi batu di kuil tersebut pada tahun 1793.

Dalam Riwayat Guru Negara Zhangjia (章嘉國師若必多吉傳) tercatat pula penghormatan pada Guan Gong sebagai Dharmapala. Pada tahun 1736 M, Rolpay Dorje (1717-1786 M), Zhangjia Khutughtu [Tulku] ke-3, meninggalkan Tibet hendak kembali ke Beijing. Dalam perjalanan melewati gunung besar Xiangling di wilayah Sichuan, beliau bermalam di kaki gunung. Malam harinya bermimpi seorang lelaki merah besar yang berkata, "Puncak gunung ini adalah rumahku, mohon untuk beristirahat di sana!" Seusai berucap, dalam satu langkah tiba di puncak gunung, Rolpay Dorje juga dengan seketika tiba di puncak itu. Beliau melihat di sana banyak sekali bangunan rumah yang indah. Lelaki merah besar itu mengajak Zhangjia memasuki rumah yang berada di tengah, lalu menyuguhkan berbagai makanan, pun memanggil istri dan anak-anaknya untuk memberi hormat pada Rolpay Dorje. Laki-laki itu berkata, "Dari tanah ini sampai seluruh bumi Tiongkok ada dalam kekuasaanKu, orang-orang Tibet yang berdana makanan padaKu juga tidak sedikit, terutama seorang Mahathera berusia lanjut di Tibet Belakang selalu mempersembahkan dana makanan dan minuman bagiKu. Mulai hari ini, Aku menjadi PelindungMu, besok Engkau dalam perjalanan akan menemui masalah kecil,

Thangka Tibetan Guan Di dengan Buddha Amitayus

Zhangjia Rolpay Dorje

Aku bisa membereskannya.”

Esok harinya sewaktu dalam perjalanan, ada seekor kera yang melemparkan sebuah batu besar dari dalam hutan, tepat mengenai kepala seorang pengiring Rolpay Dorje, namun hanya mengalami luka ringan yang tidak membahayakan.

Thangka Tibetan Guan Di

Konon laki-laki merah besar tersebut adalah Guan Yu, yang dalam bahasa Tibet disebut sebagai Trinring Gyalpo (珍讓嘉布) yang artinya adalah Raja Negara Chang Yun (長雲國王), sedangkan yang dikatakan oleh Guan Yu: “Di Tibet Belakang ada yang memberi dana makanan” adalah menunjuk pada Panchen Lama yang memberi persembahan bagi dua kakak adik Dewi Pelindung Dharma yang rambutnya berkuncir. Sebab itu ada yang mengatakan Guan Yu adalah satu jelmaan dari Dewa Dewi Pelindung Dharma di Tibet (Dewa adalah kakak lelaki sedang Dewi adalah adik perempuan).

Ketika pergi ke Tibet, Zhangjia memberikan puja pada laki-laki merah besar tersebut di kaki Gunung Xiangling. Rolpay Dorje sendiri pernah berkata pada Thuhu-bkwan Khotokto, “Kemudian ketika pergi ke Tibet, di kaki gunung itu kami mempersembahkan arak sebagai tanda penghormatan dan puja, tak tahu dari mana muncul seekor harimau yang terus mengiringi kami hingga tiba di balik gunung. Kejadian waktu itu juga disaksikan oleh para pengiring.”

Altar Gesar - Guan DI

Suatu ketika di ibukota, Rolpay Dorje menderita penyakit semacam stroke, kaki dan tangan lumpuh, juga menderita penyakit mata. Penyakit ini diderita sangat lama, meski telah mengundang banyak tabib terkemuka untuk mengobatinya. Siswa pendamping mengadakan upacara Dharma memohon kesembuhan namun tidak banyak menolong, tidak kunjung membaik.

Kaisar Qian Long sangat khawatir, secara bergilir mengundang beberapa tabib suku Han yang terkemuka, Kaisar sendiri juga datang menjenguk, mendukung Rolpay Dorje dengan kebajikan balas budi yang tak terhingga. Saat itu Lama Palsang Choje mengadakan upacara memohon petunjuk dari Dakini, muncul penampakan bahwa tubuh Rinpoche dikelilingi oleh banyak sekali laba-laba raksasa yang hendak menyerang Rolpay Dorje. Kemudian muncul seorang lelaki Han berwajah merah dan membawa pedang mustika yang mengusir semua laba-laba itu. Malam harinya Rolpay Dorje bermimpi lelaki berwajah merah itu mengatakan, “Hantu-hantu kecil yang melukai tubuhMu telah Kuusir.” Rolpay Dorje bertanya, “Anda tinggal di mana?” Lelaki itu menjawab, “Aku tinggal di sebelah kanan luar pintu gerbang utama di depan Istana Kaisar.” Keesokan harinya, Rolpay Dorje mengirim siswa pendamping untuk melihat tempat yang dikatakan dalam mimpi itu. Ternyata di luar gerbang istana terdapat sebuah kuil Guan Di yang memuja Guan Yu, yang ramai didatangi para umat sejak beberapa generasi. Pasti Guan Di ini yang melindungi Rolpay Dorje, maka diadakanlah upacara penghormatan yang megah. Kemudian atas dukungan dari Jedrung Khutukhtu, Rolpay Dorje menulis sebuah doa pujaan bagi Guan Yu. Tak heran kalau kemudian ditemukan altar Guan Yu di Vihara Yonghe Gong di Beijing yang beraliran Vajrayana Gelugpa.

Thangka Gesar - Guan DI

Jodoh Guan Gong dengan Sekte Gelugpa bisa dilihat dari pengalaman Panchen Lama ke-5. Saat memasuki ibukota untuk menghadap Kaisar Qian Long, Panchen Lama ke-5 melihat seorang jenderal bermuka merah dan berjenggot panjang dengan membawa pasukan datang menyambut. Namun sesampai di Balairung Istana Kaisar, jendral bermuka merah

itu tidak terlihat. Panchen Lama lalu bertanya pada Kaisar Qianlong, Kaisar mengatakan, "Mungkin Guan Gong." Sejak itulah Guan Gong dipandang sebagai Dharmapala dari Vajrayana Buddhis Sekte Gelugpa. Panchen Lama ke-5 pernah mengatakan, "Siapa saja yang menjadi Guru Negara Tiongkok atau Hutukutu, hingga semua praktisi Sekte Gelugpa hendaknya memuja Dharmapala Guan Gong ini."

Thangka Guan Di

Guan Gong dipandang sebagai Dewa Pelindung Dinasti Qing, sedangkan Vajrayana Buddhis sekte Gelugpa adalah agama yang dianut anggota kerajaan Dinasti Qing. Demikianlah Guan Gong (Yang Mulia Guan Yu) dihormati baik oleh kalangan Mahayana maupun Vajrayana (Tantrayana) sebagai Bodhisattva Dharmapala (Pelindung Dharma). Bahkan dalam kepercayaan masyarakat, diyakini Guan Gong kelak akan menjadi seorang Buddha bernama Ge Tian (Ge Tian Gu Fo - 蓋天古佛).

Thangka Guan Di

Berbicara tentang hubungan Guan Gong dengan Dinasti Qing, ini bermula dari Nurhaci, pendiri Dinasti Qing. Nurhaci berasal dari Suku Nuchen yang waktu itu banyak tersebar di wilayah timur laut Tiongkok, kemudian nama Nuchen ini diubah menjadi Manchu oleh Hong Taiji, putra ke-4 Nurhaci. Nurhaci dan Hong Taiji menjadikan buku Kisah Tiga Negara sebagai kitab perang mereka, tak heran jika mereka begitu mendewakan tokoh-tokoh seperti Guan Gong, Zhu Geliang dan sebagainya. Jauh sebelum memusnahkan Dinasti Ming, saat masih berperang mempersatukan suku-suku di wilayah utara Tiongkok, mereka telah beranggapan bahwa Guan Gong adalah Dewa Pelindung Suku Manchu. Selain itu, agama asli orang Manchu adalah Shaman. Agar mendapat dukun-

gan dari Suku Mongolia yang berada di wilayah utara, Nurhaci berubah menganut agama Buddha tradisi Vajrayana yang banyak dianut oleh orang Mongol. Nurhaci mengikat tali persaudaraan dengan suku-suku di Mongolia dengan menyebut Nuchen (Manchu) sebagai Liu Bei, sedang Mongolia sebagai Guan Gong.

Semasa pemerintahan Kaisar Kang Xi selama tahun 1661-1722, para bangsawan dari Suku Manchu masih memuja Guan Gong sebagai dewa pelindung mereka. Bahkan demi menetralisir para pejuang yang ingin memulihkan kekuasaan Dinasti Ming, Kangxi menyebut diri sebagai titisan Liu Bei, kaisar sejati rakyat Han Tiongkok, yang sudah tentu mendapat perlindungan dari Guan Gong.

Gesar Lhakhang - Guan Di Miao (Lhasa, Tibet)

Kwonti Lhakhang - Lhasa, Tibet

Vihara Yuquan Si

Guan Miao di Yuquan Shan

Tempat Zhiyi bermeditasi di Yuquan Shan

Pilar batu penanda tempat Guan Yu menampakkan diri kepada YM Zhiyi

Relief kisah Guan Yu di Yuquan Shan

Prasasti Guan Gong di Yuquan Shan

Altar Sangharama di Vihara Chung Tai C'han, Taiwan

Sekilas Pemujaan Guan Yu dan Sifat Keteladanan Guan Yu

Sekilas Pemujaan Guan Yu di Kalangan Tao dan Khonghuchu

Guan Yu dihormati oleh tiga agama: Buddha, Tao dan Konghucu. Dalam kitab Taois Guansheng Dijun Baogao (關聖帝君寶誥) – Alamar Titah Mulia Guansheng Dijun disebutkan bahwa Guan Gong, *"Memegang Kekuasaan San Jiao (Tridharma) Konghucu, Buddha dan Tao".*

Pemujaan Guan Yu di kalangan umat Tao dan Konghucu dikenal antara lain sebagai Guansheng Dijun (關聖帝君), Guan Gong (關公), dan Guan Di (關帝). Penghormatan ini tampak nyata sekali di banyak kelenteng. Sejak Dinasti Song para Taois mulai memuja Guan Yu sebagai Dewata Pelindung Malapetaka Peperangan, sedang umat Konghucu menghormati sebagai Dewa Kesusasteraan - Wenheng Dadi (文衡大帝). Di Guanling, terdapat tablet batu yang berisi "Ajaran Master Guan" yang menjelaskan Empat Kebajikan: membaca buku-buku kebajikan, berbicara kebajikan, berbuat kebajikan dan menjadi orang yang bajik, yang keempatnya bersifat Konfusian.

Awal pemujaan Guanyu dalam Taoisme berlangsung pada masa Kaisar Song Zhenzong (968-1022). Konon pimpinan dari salah satu lima aliran Taoisme, Zhang Jixian (張繼先) dari Tianshi Dao, melakukan upacara spiritual mengundang Guan Gong untuk mengenyahkan siluman Chiyou yang mengganggu wilayah Yanchi. Inilah kisah yang membawa Guan Gong memasuki kalangan Taoisme. Pada masa Dinasti Ming, Patriark Tianshi Dao

yang ke 42, Zhang Zhengchang (張正常) mencatat kejadian ini di bukunya.

Pada tahun 589 M, di Xiezhou Shanxi telah dibangun kuil untuk menghormati Guan Yu, namun kuil ini hanya berfungsi sebagai sebuah tempat penghormatan pada pahlawan / leluhur yang berjasa (*memorial cult*).

Namun seiring dengan kiprah Zhang Tianshi pada masa Dinasti Song, maka Guan Di Miao di Xiezhou diperbaiki dan dikembangkan hingga sampai dinasti-dinasti berikutnya yaitu Ming dan Qing. Mulai dari Dinasti Song, Guan Di Miao di Xienzhou diurus oleh para Taois dan menjadi bersifat Taois (*religious cult)*. Aula utama kuil ini yaitu Aula Chongning juga dibangun pada masa pemerintahan Song Huizong yang mana beliau memberikan gelar "Chongning" pada Guan Yu. Dengan demikian pusat pemujaan Guan Yu oleh kaum Buddhis bertempat di Yuquan Shan, Dangyang dekat kuburan Guan Yu; sedangkan pusat pemujaan Guan Yu oleh kaum Taois bertempat di Xiezhou, kota kelahiran Guan Yu.

Pemujaan Guan Yu ini mulai popular pada masa Dinasti Ming seiring dengan munculnya novel Sanguo Yanyi (Romance of the Three Kingdoms). Guan Di dipuja karena kejujuran dan kesetiaannya, pun dipandang sebagai dewa pelindung perdagangan, dewa pelindung kesusasteraan dan dewa pelindung rakyat dari malapetaka peperangan yang mengerikan. Julukan dewa perang yang umumnya dialamatkan kepada Guan Di, harus diartikan sebagai dewa yang mencegah terjadinya peperangan dan segala akibatnya yang menyengsarakan rakyat, sesuai dengan watak Guan Yu yang budiman. Di kalangan rakyat, Guan Yu juga dianggap sebagai Dewa Rezeki - Wuchai Shen (武財神).

Rupang Guan Yu versi Buddhis Mahayana

Di kalangan Mahayana, Guan Yu kebanyakan ditampilkan berdiri sendirian, memegang janggutnya dan memakai "kain surgawi" serta mem-

bawa senjata. Ada 2 versi Buddhis dari Guan Yu (Sangharama) yaitu Guan Yu yang membawa pedang dan Guan Yu membawa golok naga hijau, tetapi diturunkan. Ketika ditempatkan di satu aula tersendiri dalam sebuah Vihara, Guan Yu digambarkan duduk dengan ditemani Guan Ping dan Zhou Cang.
Rupang Guan Yu di Kuil Guan Miao, Vihara Yuquan, digambarkan memegang buku Chunqiu.

Lain-lain

Bagaimana mungkin Guan Yu sebagai seorang jenderal yang sering berperang dan membunuh akhirnya dihormati sebagai Bodhisattva? Meskipun tampak kontradiktif, namun semua ini tak lebih hanyalah masa lalu yang telah sirna setelah disadarkan oleh nasihat bhiksu suci. Penyadaran ini seperti halnya kisah kehidupan Angulimala di masa kehidupan Buddha.

Namun satu hal yang harus kita ketahui, semasa hidupnya di zaman Tiga Negara, Guan Gong membunuh dalam tugas membela dan ingin memulihkan silsilah Dinasti Han, ini berbeda dengan pembunuhan yang dilakukan atas motif pribadi yang dilandaskan pada keserakahan, kebencian dan kebodohan batin.

YM Bhante Uttamo Mahathera dalam DVD ceramah beliau “Melaksanakan Tradisi Imlek Sesuai Dengan Buddha Dhamma” mengatakan kalau pemujaan Guan Gong sebenarnya berasal dari Buddhis dan gelar Bodhisattva diberikan padanya oleh seorang raja.

Bahkan kitab utama Guan Gong yang bernapas Taois dan agama rakyat yaitu Guansheng Dijun Taoyuan Mingsheng Jing (關聖帝君桃園明聖經) menyebutkan, *“Han Sou Ting Hou (Gelar Guan Gong) mengarang Bait kitab Taoyuan Jing secara singkat. Ditulisnya*

Guan Di Miao, Xiezhou

Guan Di Miao, Xiezhou

dalam Vihara Yuquan, disebarkan ke dalam mimpi kepada orang biasa."

Sebagai tambahan, di buku 4 ajaran Liao Fan (了凡四訓), dikisahkan seorang bernama Ping Bao yang rela dan tulus mendanakan hartanya demi memperbaiki sebuah vihara agar rupang bodhisattva Avalokitesvara tidak rusak kehujanan. Malamnya, Bodhisattva Qielan (Sangharama) mendatanginya dalam mimpi dan berterima kasih padanya.

Sifat Keteladanan Guan Yu

Meskipun pemujaan Guan Yu tersebar di berbagai kalangan, seperti lingkungan ibadah, kepolisian, bahkan hingga kalangan mafia yang konon dikatakan meneladani sikap kesetiakawanan Guan Yu, namun tidak berarti aspek negatif dari dunia mafia lalu dikaitkan dengan sosok Guan Yu. Ini hanyalah cermin kebebasan orang dalam memilih tokoh pemujaan. Terlepas dari hal ini, ada baiknya kita melihat sifat mulia yang tercermin dari sosok Guan Yu, yang bisa menjadi teladan bagi kita semua.
1. Patriotis
2. Menjaga norma susila
3. Tidak tergiur akan kesenangan/kenikmatan
4. Tidak silau akan nama dan harta
5. Tidak mengharap yang baru dan membuang yang lama
6. Tidak melupakan kesetiaan persaudaraan
7. Berjiwa altruis (mementingkan orang lain)

Guan Yu bukan saja telah menjadi sosok yang identik dengan pemujaan spiritual, pun adalah penyatu kultur masyarakat Tiongkok di manapun berada dan menjadi sebuah maskot tentang semangat pengabdian, kesetiaan dan sikap lurus.

Sebagai penutup, kita kutip sebuah sajak yang dilantunkan sebagai apresiasi terhadap Guan Yu dalam Penuntun Kebaktian Sore kalangan Mahayana Tiongkok:
"Pemimpin Sangharama, yang mempunyai wibawa dan keagungan menata seluruh vihara. Dengan penuh sujud dan kesetiaan menjalankan Buddha Dharma. Selalu melindungi dan mengayomi Dharma Raja Graha. Tempat Suci selalu damai tenteram selamanya. Namo Dharmapala Garbha Bodhisattva Mahasattva Mahaprajnaparamita."

Puja pada Sangharama Maha Dewa Guan Gong

Oleh Gyalwang Karmapa ke-17, Orgyen Trinley Dorje

Berkat bimbingan dari Triratna, Maharatna Dharmaraja Karmapa XVII menyatakan: “Dengan bimbingan dan restu dari Bodhisattva Manjusri, ‘para dewa dan naga yang berada di Timur Jauh, terutama yang mendapat bimbingan dari Sangharama Mahadewa Guan Gong, yang juga menjadi Pelindung Sangharama serta para dewa-dewi lainnya.’”

Berkat bimbingan dan perlindungan dari para dewa terhadap daerah Timur Jauh, tentunya demi kepentingan semua makhluk, kami memohon perlindungan dan keselamatan. Baik pada waktu berada di rumah atau saat berada di luar. Selamanya melindungi para insan, membimbing untuk menuju kebajikan dan berbudi luhur. Semoga dunia aman, damai tentram, terhindar dari peperangan dan malapetaka. Semoga hujan turun tepat pada waktunya. Hasil panen dapat dengan baik serta terhindar dari segala macam penyakit. Bumi menjadi permai. Timur Jauh, penuh dengan kedamaian dan ketentraman, jauh dari kekacauan dan peperangan.

Semoga ajaran Buddha dari Mahayana dan Tantrayana, begitu pula dengan agama Khonghuchu dan agama Tao dan bermacam-macam aliran Buddhis lainnya semuanya dapat berkembang dengan baik, semuanya dapat bekerjasama dan saling membantu serta saling mengasihi.

Para Acharya dari Karmapa sejak dahulu, selalu memikirkan dan mengasihi semua umat, demikian pula dengan saya. Maka dengan sepenuh hati melalui badan jasmani, ucapan dan pikiran memberikan persembahan. Semoga mereka yang melihat dan mendengarkan naskah ini, akan timbul sukacita dan memberitahukan pada orang lain. Semoga semuanya berjalan dengan baik, semoga semua rintangan karma buruk lenyap. Semoga para dewa dan Makhluk Agung senantiasa melindungi kita semua. Semoga selamanya tekun dalam jalan penghayatan Dharma

Maharatna Dharmaraja Karmapa ke-17
2548 BE tanggal 19 bulan 9 / tahun 2004

Namo Avalokitesvara Bodhisattva (3x)

Gatha Vajracchedika Prajnaparamita Sutra :
"Semua fenomena Dharma, bagaikan impian, ilusi, gelembung busa, bayangan, bagaikan embun dan kilat, demikianlah harus dipandang."

Perlindungan Triratna :
Saya berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha sampai mencapai pencerahan sempurna. Melalui latihan Dana Paramita sebagai dasar kebajikan demi kebahagiaan dan bagi pencerahan semua mahluk (3x)

Catur Apramana (4 hal tak terbatas) :
Semoga semua makhluk selalu berada dalam kebahagiaan dan memahami semua penyebab kebahagiaan (Maitri).
Semoga semua makhluk terbebas dari segala penderitaan dan menyadari semua penyebab penderitaannya (Karuna).
Semoga semua makhluk selalu bersukacita sehingga mencapai kebahagiaan sejati tanpa penderitaan (Mudita).
Semoga semua makhluk selalu dalam keseimbangan batin, bebas dari pandangan dualisme atau sikap memihak, kemelekatan dan kebencian (Upeksha).

Gatha Persembahan Dupa :
Pendupaan yang harum dalam asap bewarna hijau. Dengan cahaya kemuliaan para dewa dan rombongannya. Dengan segala keharuman memenuhi segala tempat. Di langit dan di antara manusia selalu penuh dengan kemuliaan dan berkah.

Pujian terhadap Guan Gong :
Sebagai Sangharama Utama, yang menjaga kemuliaan Vihara, dengan berkah dan bimbingan para Buddha dalam ketulusan melindungi Vihara dan tempat pembabaran Dharma, sehingga damai dan tentram.

Namo Bodhisattva Mahasattva Dharmapala(3x)
Namo Maha Prajna Paramita(3x)

Perenungan terhadap Guan Gong :
Pada akhir dinasti Han (abad III Masehi) Periode Tiga Negara (San Guo) ada seorang jendral perang yang gagah berani. Setia, dapat dipercaya dan solider. Ksatria bernama Guan Yu, terkenal dan berwibawa. Berwajah merah dan bermata bagus. Begitu gagah dan tak terkalahkan. Memiliki jenggot yang begitu indah pada waktu tertiup angin. Gesit dan lincah bagai harimau dan kuda sembrani. Bertubuh tinggi, tegap dan kuat. Jendral perang dengan ikat kepala berwarna hijau dan biru. Mengenakan jubah warna hitam dan hijau. Membawa sebilah golok naga bewarna hijau dengan hiasan 7 bintang kecil dan menunggangi kuda kelinci berwarna merah. Berjalan ratusan kilometer didampingi Guan Ping dan Zhou Cang. Semua orang memperhatikan dengan seksama.

Permohonan pada Guan Gong :
Mohon selalu melindungi dan menjaga keberadaan ajaran Buddha. Menumbuhkan keagungan Triratna. Kami umat yang berdana dengan mempersembahkan bunga-bunga yang indah dan sedap dipandang. Mendengarkan suara yang merdu. Mencium yang harum semerbak dan mencerap rasa yang lezat. Merasakan sentuhan-sentuhan yang menyenangkan dengan pikiran penuh kebijaksanaan. Dengan sikap demikian memberikan persembahan.

Puja Sangharama dipimpin Khenchen Thrangu Rinpoche, lhama aliran Karma Kagyu

Altar Puja Sangharama

Relief di Guan Miao, Yuquan

Semoga mendapatkan kekuatan, rasa welas asih yang terus berlangsung. Selamanya ada kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisan dalam keluarga. Pada waktu dalam perjalanan, selalu aman dan tentram. Di dalam mara bahaya, selalu mendapatkan bimbingan dan perlindungan.

Pada waktu berada dalam kesulitan semoga semua rintangan dapat diatasi. Semuanya berjalan dengan baik dan lancar. Semoga 3 Agama (Tao, Buddha, Khonghucu) dan 8 aliran dalam agama Buddha semuanya dapat berkembang dengan baik. Semoga semua arif bijaksana, memiliki kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan spiritual. Negara dalam keadaan aman dan makmur. Hujan turun tepat pada musimnya dan semuanya berjalan secara harmonis. Bumi penuh kedamaian. Semua orang dapat bekerjasama dengan baik dan saling mengasihi. Maju bersama dan menikmati kesejahteraan. Panjang umur dan sehat jasmani rohani. Tenang dan damai serta selalu bahagia. Tempat sembahyang atau Bhaktisala selalu dipenuhi dengan berkah kesejahteraan dan kebajikan.

Pelimpahan Jasa Kebajikan :
Semoga jasa kebajikan ini, dapat berkembang ke 10 penjuru dan mengalahkan seluruh pengaruh negatif guna membebaskan semua makhluk dari lingkaran samsara yang penuh dengan penderitaan, kelahiran, usia tua, sakit dan kematian, sampai semua makhluk mencapai pencerahan sempurna.

Tanya Jawab dengan Karmapa XVII, Orgyen Trinley Dorje

T: Apa sebabnya anda menyusun buku penuntun tata cara puja terhadap Maha Dewa Guan Gong?

A: Pada waktu saya masih kecil, guru tata bahasa saya sangat menyukai cerita San Guo "Sam Kok", beliau sering bercerita tentang kisah San Guo. Sayapun senang mendengar cerita beliau dan beliau pernah berkata: "Dahulu di Mahavihara Tsurphu (vihara pusat Karma Kagyu di Tibet) juga terdapat altar Guan Gong, tetapi setelah revolusi kebudayaan, sudah tidak ada lagi. Suatu saat kamu harus memulihkan tata upacara altar Guan Gong ini.

Pada waktu saya berumur 14 tahun, pernah menulis sebuah tulisan tentang upacara penghormatan terhadap Guan Gong, tetapi terlalu sederhana. Guru saya juga merasa tidak puas, maka harus ditulis yang lebih baik dan panjang. Waktu itu suasana begitu tenang dan para Lama juga dengan gembira memperagakan alat-alat musik. Setelah datang ke India, karena begitu sibuk sehingga tidak punya waktu cukup untuk menyusun tulisan tersebut.

Karena sering menonton serial film San Guo, maka pada suatu malam saya bermimpi di tengah kegelapan sepertinya pada zaman San Guo, saya melihat banyak pasukan berkuda dengan membawa obor seperti hendak bertempur. Kemudian di tengah tenda-tenda prajurit ada tumpukan api. Saya bermaksud untuk menghangatkan badan maka mendekati tumpukan api tersebut. Terlihat Guan Gong sedang duduk di atas batu. Beliau memandang saya, beliau nampak begitu anggun dan berwibawa. Jauh lebih gagah daripada yang terlihat dalam film atau gambar lain. Tidak ada gambar beliau yang begitu anggun dan berwibawa seperti yang saya lihat di dalam mimpi ini.

Oleh karena begitu banyak sebab, maka saya menyusun kembali tulisan-tulisan tentang upacara terhadap Maha Dewa Guan Gong. Begitu tiba di India tempat di mana Hyang Buddha memutar Roda Dharma, saya menyusun tulisan ini hingga selesai. Sebenarnya hanya akan diselesaikan dalam 3 hari, tapi akhirnya menghabiskan waktu 5 sampai 6 hari baru selesai.

Para umat dan pengikut bergembira melaksanakan upacara berdasarkan tulisan tersebut. Malam hari itu juga diadakan pesta kembang api. Penyusunan tulisan ini juga mendapatkan dukungan dari umat di Taiwan dan di Tiongkok.

T: Apakah bedanya upacara khusus dan upacara umum?
J: Dalam tulisan tentang upacara khusus ini tidak ada yang bersifat rahasia atau esoterik. Dalam tulisan ini ada dua bagian. Yang pertama untuk meneruskan tradisi yang telah ada di vihara leluhur saya yaitu Mahavihara Tsurphu, yang bertujuan untuk upacara khusus. Dan bagian yang kedua buku upacara ini, khusus untuk ditujukan kepada komunitas Tionghoa di seluruh dunia.

T: Apa makna judul tulisan ini "Genta dari Timur Jauh"?
J: Pada waktu masih kecil saya suka sekali nonton film Sun Wukong (Perjalanan ke Barat). Dalam film itu digambarkan Bhiksu Xuanzang kembali dari India, mendengarkan suara genta, sadar telah kembali ke bumi Tiongkok (Dinasti Tang). Saya begitu berkesan dengan adegan itu. Maka disusunlah tulisan ini, semoga Sangharama Mahadewa Guan Gong dapat mendengarkan harapan kami dan meneruskan usaha dan karya beliau. Saya pribadi dengan latar belakang pendidikan Mandarin mempunyai hubungan karma yang erat. Semoga dengan harapan saya sebagai pemukul Genta dapat menyampaikan hasrat dan niat baik saya.

T: Apakah hubungannya antara tulisan ini dengan Mahavihara Tsurphu di Tibet?
J: Menurut catatan sejarah, Maharatna Dharmaraja Karmapa V, diundang oleh Kaisar Yong Le dan tinggal di Nanjing selama tiga tahun, sejak itu upacara terhadap Sangharama Mahadewa Guan Gong, mulai dikenal di Vihara Tsurphu di Tibet. Pada waktu itu, mungkin dikenal dengan nama "Karma Hangsheng". Para Acharya dari aliran Gelugpa dan Nyingmapa pernah melakukan upacara tersebut. Di kota Lhasa, Tibet juga terdapat sebuah Kuil Guan Di Miao.

T: Di dalam keyakinan agama Buddha, tidak melakukan perlindungan kepada para dewa, apakah upacara ini tidak bertentangan dengan ajaran Buddha?
J: Tentunya harus dilihat dengan sikap bagaimana kita melaksanakan upacara ini. Bagi umat Buddha yang telah menerima perlindungan Triratna, tentunya juga

mengakui keberadaan Dewa Pelindung Dharma tersebut. Demi untuk para makhluk melakukan persembahan, tetapi hendaknya dimengerti hanya dengan melakukan persembahan tidak akan dapat terlepas dari roda Samsara. Di samping itu terhadap tingkat ke-Dewa-an juga harus dimengerti. Jangan asal melakukan upacara persembahan. Tentunya makna perlindungan adalah terhadap Triratna terutama Dharma Ratna. Oleh karena itulah Hyang Buddha bersabda: “Sesungguhnya diri sendirilah yang dapat membebaskan diri sendiri. Tidak dapat menyadarkan orang lain.” Manusia tidak dapat memberikan kebahagiaan yang sejati. Hanya Dharma yang dapat membebaskan diri dari roda samsara. Demikianlah harus dimengerti dan pemahaman melakukan upacara ritual yang berdasarkan Dharma.

T: Jenis persembahan harus yang bagaimana?
J: Mutlak harus vegetarian.

T: Bagaimana dengan etika Sila dalam upacara ini?
J: Secara etika memiliki kemanusiaan, rasa solidaritas, sopan santun, kebijaksanaan dan rasa untuk dipercaya. Di dalam penghayatan Buddha Dharma harus mengembangkan cinta kasih (Maitri), belas kasih (Karuna), serta latihan Tanpa Aku (Anatman). Kalau dapat melakukan latihan demikian, maka anda akan dapat memperoleh manfaatnya.

Disusun oleh:
Karmapa XVII, Orgyen Trinley Dorje, pada usia 19 tahun. B.E. 2549 / Masehi 2005, 10 Januari, di Dharamsala. Bhiksuni Miao Rung mencatat.

Dharani Sangharama Bodhisattva Kumalaraja Guan / Qielanpusa Guanshengdijun Zancou (伽藍菩薩關聖帝君讚咒)

伽藍菩薩顯威靈，精忠義勇護法城，十方三界同欽敬，關聖帝君敬讚禮；
Qie lan pu sa xian wei ling, jing zhong yi yong hu fa cheng, shi fang san jie tong qin jing, guan sheng di jun jing zan li

敬關帝，頌關公，帝君原是真英雄！虎牢關前戰呂布，白馬坡上誅猛將，
Jing guan di, song guan gong, di jun yuan shi zhen ying xiong! hu lao guan qian zhan lu bu, bai ma po shang zhu meng jiang

水淹七軍擒于禁，單刀赴會震江東！桃園結義忠仁勇，今古英雄說關公，
Shui yan qi jun qin yu jin, dan dao fu hui zhen jiang dong, tao yuan jie yi zhong ren yong, jin gu ying xiong shuo guan gong

中陰得道成菩薩，尊者奉佛護伽藍，護國護民護正法，到處威靈顯神勇！
Zhong yin de dao cheng pu sa, zun zhe feng fo hu qie lan, hu guo hu min hu zheng fa, dao chu wei ling xian shen yong

聞名諸魔皆退避，降伏羣邪護世間！護佑慈航護我眾，關帝威靈我敬誦；
Wen ming zhu mo jie tui bi, jiang fu qun xie hu shi jian, hu you ci hang hu wo zhong, guan di wei ling wo jing song

喃嘸伽藍尊者關聖帝君菩薩摩訶薩。
Namo Qielan Zunzhe Guansheng Dijun Busa Mohesa
Namo Sangharama Kumalaraja Guan Bodhisattva Mahasattva!

(陳果齊敬題於香江與眾結緣)
(Chen Guo Qi Jing Ti Yu Xiang Jiang Yu Zhong Jie Yuan)

Gatha Ge Tian Gu Fo (Buddha Ge Tian)
佛號唱誦－
Fo hao chang sung
南無正氣神　關聖帝君
Namo Zhengqi Shen Guansheng Dijun
南無救劫菩薩　思主公
Namo Jiujie Pusa Sizhu Gong
南無蓋天古佛　中天主宰
Namo Getiangu Fo Zongtian Zhuzai

多识仁波切《关公祷辞》
(Guan Gong Dao Ci)
Oleh: Dorshi Rinpoche*

神通威力自在王
Shen tong wei li zi zai wang
佛门护法关云长
Fo men hu fa guan yun chang
诚心供养祈祷你
Cheng xin gong yang qi dao ni
赐福消灾常护持
Ci fu xiao zai chang hu chi

*. Dorshi Rinpoche adalah kepala vihara Tiantang. Beliau belajar di bawah bimbingan Flak Lakho Rinpoche (Lhama yang mengenali inkarnasi Panchen Lama ke-10). Dorshi Rinpoche banyak dipuji oleh Rinpoche-Rinpoche besar seperti Panchen Lama ke-10 dan Lama Gungtang.

土观・却吉尼玛大师《降三界魔・嘉钦关云长前供养金汁法》
Jiang San Jie Mo. Jia Qin Guan Yun Chang Qian Gong Yang Jin Zhi Fa

Oleh: Losang Jigme Thubten Chokyi Nyima (Jamyang Shepa ke-6) Vice President Buddhist association of China dan kepala Vihara Labrang.

南无咕噜碑！
Namo Gurubay!
（云长王供养祈请中欲另加金汁供养者，先备供碗。注入浓酒汁液，茶汁亦可，并掺入谷、药、珍宝粉末，置于面前。）
(Yun chang wang gong yang qi qing zhong yu ling jia jin zhi gong yang zhe xian bei gong wan. Zhu ru nong jiu zhi ye, cha zhi yi ke, bing can ru gu, yao, zhen bao fen mo, zhi yu mian qian.

种字所生金银广器中，
Zhong zi zuo sheng jin yin guan qi zhong
以三金刚加持成甘露，
Yi san jin gang jia chi cheng gan lou
此妙金汁具足五欲德，
Ci miao jin zhi ju zu wu yu de
其力能令诸宾得满足。
Ji li neng ling zhu bin de man zu
嗡啊吽（三次）Om Ah Hum (3x)
（复次手托供碗诵）

杰！ Kye!

汝于往昔汉地中，生为汉王之将军，
Ru yu wang xi han di zhong, sheng wei han wang zhi jiang jun
次因宿业外缘力，转成具力大非人。
ci yin su ye wai yuan li, zhuan cheng ju li da fei ren
后于现证法性师，名为智者大师者，
hou yu xian zheng fa xing shi, ming wei zhi zhe da shi zhe
大阿阇黎和尚前，承许护持正法教。

da a li he shang qian, cheng xu hu chi zheng fa jiao
尊号称为云长王，乃诸国王大战神，
zun hao chen wei yun chang wang, nai zhu guo wang da zhan shen
神力神变难思议，统治支那各境域。
shen li shen bian nan si yi, tong zhi zhi na ge jing yu
复现“金刚大伏魔”，“命主手持铜棒”者，
fu xian “jin gang da fu mo”, “ming zhu shou chi tong bang” zhe
“山寨屠夫”等变化，众多化身护藏地。
“Shan zhai tu fu” deng bian hua, zhong duo hua shen hu cang di
请做佛教之护法，为诸行者办事业，
qing zuo fo jiao zhi hu fa, wei zhu hang zhe ban shi ye
摧坏政教之怨敌，保护依止供养者。
cui huai zheng jiao zhi yuan di, bao hu yi zhi gong yang zhe

杰！Kye!

为令天尊欢喜故，此净荐新金汁者，
wei ling tian zun huan xi gu ,ci jing jian xin jin zhi zhe
顶礼伴诸和雅音，恭敬奉献请纳受。
ding li ban zhu he ya yin, gong jing feng xian qing na shou
此妙稀有金汁者，妙果精华汁液中，
ci miao xi you jin zhi zhe, miao guo jing hua zhi ye zhong
掺入蜂蜜及药曲，珍宝金粉长精力。
can ru feng mi ji yao qu, zhen bao jin fen chang jing li
谁若饮用其身躯，神采赫奕气力增，
shui ruo yin yong ji shen qu, shen cai he yi qi li zeng
令心安乐大悦豫，稀有无死之饮品，
ling xin an le da yue yu, xi you mo si zhi yin pin
战神之王关云长，王妃以及大公子，
zhan shen zhi wang guan yun chang, wang fei yi ji da gong zi
关平周仓等眷属，作业使者仆役等，
guan ping zhou cang deng juan shu, zuo ye shi zhe pu yi deng
披坚执锐摇战旗，可畏勇猛大军众，
pi jian zhi rui yao zhan qi, ke wei yong meng da jun zhong
充满地上与虚空，奉献供养愿饱足。
chong man di shang yu xu kong, feng xian gong yang yuan bao zu
纳受所供妙金汁，弘扬圣教诸大德，
na shou suo gong miao jin zhi, hong yang sheng jiao zhu da de
寿命坚固事业增，正法调御国疆土。
shou ming jian1 gu shi ye zeng, zheng fa diao yu guo jiang tu
尤其我等并眷属，仰赖汝时无欺诳，
you ji wo deng bing juan shu, yang lai ru shi wu qi kuang
如意成办所求事，惠助事业愿勿怠！
ru yi cheng ban suo qiu shi, hui zhu shi ye yuan wu dai

（抛洒金汁，燃香奏乐）

本文系咕萨哩达麻班杂应具足信力库伦呼伦贝尔大喇嘛与具足智眼十难论师邬支图达汗法王耶协扎巴之请而造，缮写者昂旺彭措。

*. Silsilah inkarnasi Jamyang Shepa dimulai dari Ngawang Tsondru (1648 – 1722) yang mendirikan Vihara Labrang Tashikyil, salah satu dari 6 vihara utama Gelug. Jamyang Shepa pertama adalah murid dari Dalai Lama ke-5 Lobsang Gyatso. Beliau belajar di Vihara Drepung dan Gyurme

阿秋法王《关公祷祀所欲赐妙仪轨》
Oleh Ajuk Rinpoche Lungtong Gyatso*

一、此供饮食三乳品（酪、乳，酥油），三甜（冰、红糖、蜂蜜）等新鲜供品善好陈列。 yi,ci gong yin shi san ru pin (lao,ru ,su you), san tian (bing,gong tang,feng mi) deng xin xian gong pin shan hao chen lie

念诵加持文：nian song jia chi wen
吽啥　万物情器执实俱　空性慧火焚毁净
hung sha wan wu qing qi zhi shi ju kong xing hui huo fen hui jing
自显无滞供云相　愿望丰盛至究竟（一遍）
zi xian mo zhi gong yun xiang yuan wang feng cheng zhi jiu jing
嗡啊吽（三遍）Om Ah Hum (3x)

二、正文　Er, Zheng Wen
昔佛大能仁尊驾　第四导师释氏子
Xi fo da neng ren zun jia di si dao shi shi shi zi
俱集发愿护法身　名称圣王关公尊
Ju ji fa yuan hu fa shen ming cheng sheng wang guan gong zun
红色形体如珊瑚　一面二臂右持刀
gong se xing ti ru shan hu yi mian er bei you chi dao
二执迷乱尽法界　左持胡须长髯严
er zhi mi luan jin fa jie zuo chi hu xu chang ran yan
身着王装宝铠甲　骑乘紫黑骏马上
shen zhao wang zhuang bao kai jia qi cheng zi hei jun ma shang
周匝各自竭磨集　诸位慧目请记忆
zhou za ge zi jie mo ji zhu wei hui mu qing ji yi
瑜珈欲想满愿故　此处降临献神饮
yu jia yu xiang man yuan gu ci chu jiang lin xian shen yin
守持佛法教善士　发心誓愿作事业
shou chi fo fa jiao shan shi fa xin shi yuan zuo shi ye
守护诸持佛教者　内外魔障灾祸等
shou hu zhu chi fo jiao zhe nei wai mo zhang zai huo deng
威猛快速则灭尽　信众世间法男女
wei meng kuai su ze mie jin xin zhong shi jian fa nan nu
愿此成就障碍魔　微热心血一饮奉
yuan ci cheng jiu zhang ai mo wei re xin xie yi yin feng
心识故脱法性界　现时解救病魔难
xin shi gu tuo fa xing jie xian shi jie jiu bing mo nan
究竟疾行胜道界　似彼祷祀事业威
Jiu jing ji hang sheng dao jie shi bi dao si shi ye wei
至宝三根本发心　指望三宝诸信众
Zhi bao san gen ben fa xin zhi wang san bao zhu xin zhong
快速成就诸愿望
Kuai su cheng jiu zhu yuan

此仪轨因诸汉弟子请益，宝师妙音龙朵加参自显叙述也。
ci yi gui yin zhu han di zi qing yi bao shi miao yin long duo jia can zi xian xu shu ye

（注：每日供养一次，供品供奉后勿自食，而应随即倒洒于树木上或无人践踏之净处。）

*Ajuk Rinpoche dikenal sebagai emanasi dari salah satu Terton agung yang merupakan emanasi Padmasambhava. Beliau merupakan salah satu master Dzogchen (Mahasandhi). Kelahirannya telah diramalkan sendiri dalam terma-terma Guru Padmasambhava.

Kisah-Kisah Supranatural Guan Gong

Sebenarnya tak terhitung banyaknya kisah-kisah kesaktian/supranatural yang dipertunjukkan oleh Dewa Guan Gong, kali ini kita hanya mengambil tiga kisah berikut ini sebagai contoh.

1. Konon di Yuncheng, Shanxi, Tiongkok, semasa perang melawan invasi Jepang juga terjadi peristiwa Guan Gong mempertunjukkan kesaktian melawan imperialisme Jepang. Setelah Jepang menguasai wilayah Jiezhou, suatu hari komandan tentara Jepang pergi ke kelenteng Guan Gong memohon petunjuk qianshi (签诗 - ciamsi), bertanya dapatkah mereka (tentara Jepang) menyeberangi Sungai Huanghe untuk melangsungkan serangan terhadap Xi'an. Alhasil, qianshi mengatakan: “Menyeberangi sungai tidak sulit, tentara dan kuda akan mati.” Sang komandan gusar, lalu mencabut pedang menebas rupang Guan Gong. Seketika itu juga pedang baja itu terbelah menjadi dua. Komandan Jepang itu menjadi takut, kemudian berlari keluar, tapi baru berlari beberapa langkah ia terjatuh dan meninggal. Jelas sekali, Guan Gong menentang invasi, Guan Gong melindungi bangsa dan negara Tiongkok, dewa pelindung negara Tiongkok.
Kesimpulan: Semestinya bukan Dewa Guan Gong dalam kelenteng itu yang mengambil nyawa komandan Jepang, tapi karena rasa takut luar biasa akibat ulahnya sendiri yang tidak benar.

2. Chen Tie-er (陳鐵兒) di Hongkong dalam buku Wushengtang Ji (武聖堂集) mencantumkan:
Tahun 1942. Angkatan udara Jepang membom Nanning, Guangxi. Ketika terdengar bunyi tanda bahaya, para wanita dan anak-anak penduduk kota banyak yang berlindung ke dalam gereja. Mereka mengira tentara Jepang tidak akan menyerang gereja orang asing. Namun tentara Jepang tidak mau tahu, mereka tetap menjatuhkan bom

secara membabi buta.
Pastor gereja Katolik itu adalah orang barat. Melihat tentara Jepang membom secara membabi buta, pastor segera mengajak para orang tua dan anak-anak untuk berlari keluar menuju ke tanah kosong di daerah pinggiran. Namun tentara Jepang tetap mengejar terus, lalu menjatuhkan dua bom. Untungnya dua bom itu tersangkut di lampu jalan yang sudah usang dan berkarat, sehingga tidak terjadi ledakan.
Setelah tanda bahaya dihentikan, orang-orang segera mengamankan dua bom yang bergoyang-goyang hendak jatuh itu sehingga tidak terjadi ledakan. Ketika tentara Jepang menjatuhkan bom itu, pastor barat yang membawa banyak orang menjauhkan diri dari gereja itu melihat di langit ada seorang berperawakan besar yang berwajah merah, berjanggut panjang dan menunggang kuda, tangan orang itu menadah dua bom itu agar tidak jatuh ke tanah, pastor tahu ini adalah kekuatan dewa.

Kemudian di sebuah toko di pusat kota, pastor melihat gambar Guan Gong. Pastor merasa gambar itu sama persis dengan wajah orang besar berwajah merah berjanggut panjang yang menadah bom. Sebab itu sang pastor lalu memasang gambar Guan Gong di dalam gereja. Setiap kebaktian, sang pastor lebih dulu menghormat pada gambar Guan Gong, baru kemudian berdoa pada Tuhan.
Kesimpulan: Dewa Guan Gong tidak membedakan agama ataupun suku bangsa, inilah pernyataan sikap menjunjung keadilan yang menjadi salah satu ikon Guan Gong.

3. Semasa masih ramainya nomor undian SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah) di tanah air, pernah ada seorang umat yang ingin meminta nomor ke TITD Kwan Sing Bio Tuban, Jawa Timur. Namun karena mengerti bahwa permintaan itu kurang etis, maka sang umat tidak berani meminta pada Guan Gong, melainkan pada Guan Ping dan Zhou Cang yang berada di sebelah kiri altar Dewa Guan Gong.
Tak terduga, permintaannya dikabulkan, bahkan nomor itu akan diberikan secara to the point.

Tepatnya tanpa perlu diramesi, ditambah, dikurang, dibalik, angka ikut ataupun lain sebagainya. Dewa menjanjikan akan memberikan nomor SDSB itu melalui mimpi.

Malam itu sang umat tidur di bangsal besar tempat para tamu bermalam. Tak banyak tamu yang menginap malam itu. Sekitar pukul 3-4 subuh tiba-tiba ia terbangun. Sesaat sebelum membuka mata, dalam pikirannya terucap sebuah kata: “lebah”. Tak ada mimpi, tak ada apa pun yang terjadi, hanya satu kata lebah saja. Ia kemudian melanjutkan tidurnya.

Sekitar pukul 6 pagi, sang umat terbangun. Kali ini ia bangun dengan sebuah impian. Ia bermimpi melihat ular, sebuah mimpi yang berlangsung di waktu dini hari setelah terbangun oleh kata lebah. Bingunglah si umat, nomor mana yang akan keluar? Nomor lebah atau ular? Tak ambil pusing, ia membeli dua nomor itu. Alhasil, tak ada yang benar. Ya sudah, memang meminta nomor ke dewa itu bukan perbuatan yang terpuji. Umat itu sendiri merasa malu telah meminta yang tidak-tidak pada Guan Gong, meski itu melalui perantaraan Guan Ping dan Zhou Cang.

Hari-hari selanjutnya semua berlangsung seperti biasanya, hingga tepat seminggu setelah munculnya nomor SDSB yang meleset itu Dewa Guan Gong menunjukkan kesaktiannya. SDSB putaran berikutnya yang keluar adalah nomor 16, yang menurut buku tafsir mimpi merupakan angka yang salah satu perlambangnya adalah lebah.

Dari sini sang umat bisa menarik kesimpulan: Dewa Guan Gong di TITD Tuban benar-benar memiliki kesaktian, adalah Dewa yang lurus karena tidak sembarangan memberi nomor ataupun rezeki, pun tidak meminta pamrih. Awal tahun 1998 umat bersangkutan juga pernah mendapat petunjuk dari Guan Gong Tuban tentang devaluasi rupiah dan kejatuhan Pak Harto, namun sekali lagi, petunjuk ini tak memberi sedikit pun manfaat finansial bagi sang umat ataupun orang-orang di sekitarnya.

Namun hal terpenting bagi umat satu ini adalah satu pertanyaan yang permah diajukannya kepada Dewa Guan Gong Tuban. “Apakah Yang Mulia Guan Gong juga merupakan siswa Buddha, berlindung pada Tri Ratna?” Jawaban yang diperoleh adalah: “Ya!”

Buddhism in the State of Wu and Wei

The Missionary in Three Kingdoms Era
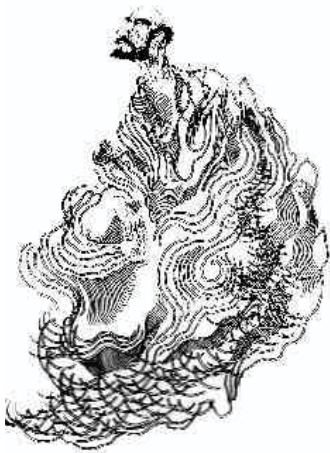
Agama Buddha masuk ke Tiongkok sejak zaman Dinasti Han. Pada masa itu, para anggota kerajaan menggabungkan agama Buddha dengan pemujaan Huang-Lao (Huangdi – Laozi). Seiring dengan runtuhnya Dinasti Han, Tiongkok terpecah menjadi 3 kekuatan besar yaitu Dinasti Wei, Wu dan Shu. Masa itu disebut sebagai era San Guo (Tiga Kerajaan – Three Kingdoms). Tiga kerajaan itu masing-masing dikenal pula sebagai Bei Wei (Wei Utara, karena terletak di Tiongkok bagian utara) – di bawah pimpinan Cao Cao, Dong Wu (Wu Timur) – Sun Quan, dan Xi Shu (Shu Barat) – Liu Bei. Tak diragukan lagi, sejarah Tiongkok masa itulah yang paling banyak kita kenal melalui kisah sastra klasik Sanguo Yanyi yang sangat populer dari generasi demi generasi. Namun seberapa banyak yang kita ketahui tentang perkembangan agama Buddha di masa itu? Artikel ini mencoba membawa kita kembali ke masa Tiga Negara untuk menyimak jejak-jejak agung yang diteladankan para Bhiksu Agung di masa itu.

Arya Kang Seng Hui

Tanggal kelahiran Kang Seng Hui tidak tercatat, dikatakan meninggal pada tahun 280 M. Ayah Kang Seng Hui adalah seorang menteri dari Kerajaan Soghdian, sedang ibu berasal dari Jiaozhou (Vietnam). Kerajaan Soghdian dalam Mandarin disebut sebagai Kangju, sedang nama asli Kang Seng Hui adalah Hui, karena itulah di kemudian hari beliau dikenal sebagai Kang Seng Hui – Hui si Bhiksu dari Kerajaan Kang.

Ketika masih berusia 11-12 tahun, kedua orang tua Hui meninggal. Hui kemudian menjadi shramanera dan berikrar untuk menyebarkan Buddha Dharma. Setelah menjadi bhiksu, Hui sangat disiplin dalam Vinaya, mempelajari banyak Sutra, membaca 30.000 gatha dalam sehari, pun menguasai Bahasa Sansekerta dan Tionghoa.

康僧會

Selain Buddhisme, Hui juga mempelajari filsafat Taois dan Konfusianis, mulai dari Yijing, Fengshui, Si Shu (Empat Kitab) dan Wu Jing (Kitab Lima Klasik yang disusun Konfusius). Boleh dibilang Kang Seng Hui adalah bhiksu paling awal dalam sejarah Buddhisme Tiongkok yang memiliki pemahaman Buddhis, Taois dan Konfusianis. Di usianya yang masih muda, dua bhiksu upadhyaya dan bhiksu acariya yang menahbiskannya, kesemuanya meninggal. Kang Seng Hui mendirikan Pusat Dharma di Luy Lau, ibukota Jiaozhou. Di sanalah Sutra-Sutra Sansekerta diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa. Murid–murid awam dari An Shi Gao seperti Pi Ye dan Chen Hui belajar di bawah bimbingan beliau.

Kang Seng Hui mengajar meditasi sesuai dengan Anapananusmriti (Anapanasati) Sutra yang diterjemahkan An Shi Gao, Skandhadhatu-ayatana Sutra, Ugradatta-pariprccha Sutra, Smrtyupasthana (Satthipatthana) Sutra, Sutra 42 Bagian, Astasahasrika Prajnaparamita Sutra dan Pohon Jalan Bodhisattva. Di Tiongkok beliau menerjemahkan Kitab Avadana (Liutu Ji Jing).

Kang Seng Hui dan Sun Quan - Kaisar Pertama Dinasti Wu

Pada waktu itu di Jianye, ibukota Dinasti Wu, ada seorang upasaka kelahiran India bernama Zhi Qian (Gong Ming) yang menguasai enam bahasa, pun Sutra-Sutra berbahasa Tionghoa dan Sansekerta. Ia datang ke Dinasti Han Timur beberapa tahun sebelumnya. Di Luoyang ia menjadi murid Zhi Liang yang merupakan murid Lokaksema. Adanya pergolakan politik menyebabkannya pergi ke selatan dan akhirnya tiba di Dong Wu.

Zhi Qian menerjemahkan banyak Sutra ke dalam bahasa Tionghoa, antara lain Astasahasrika Prajnaparamita Sutra, Vimalakiritinirdesha Sutra, Mahallikapariprccha Sutra, Sukhavativyuha

Sutra, dan Tathagatajnanamudrasamadhi Sutra serta kitab Jataka (Bensheng Jing). Ia juga pencipta Gatha Buddhis (fanpai – can) pertama kali dalam bahasa Tionghoa yang berisi puji-pujian bagi Bodhisattva.

Sun Quan, Kaisar Dinasti Dong Wu yang berkuasa selama periode 229-252 M, mendengar bahwa Zhi Qian adalah seorang terpelajar, mengundangnya untuk menjadi guru di salah satu istananya. Karena Zhi Qian bukan bhiksu, maka masyarakat Wu dapat menerimanya. Penampilannya juga menarik, dengan mata yang terang, badan yang tinggi dan penuh kebijaksanaan. Zhi Qian meninggal di Jianye, ibukota Wu (sekarang kota Nanjing). Hal ini diketahui oleh Kang Seng Hui yang kemudian memutuskan pergi ke Jianye untuk menyebarkan Dharma dan melanjutkan perjuangan yang belum berhasil dilakukan oleh Zhi Qian, mendirikan vihara.

Setelah beberapa tahun mengajar di Luy Lau, pada tahun 247 M Bhiksu Kang Seng Hui pergi ke Jianye. Ia mendirikan kuti kecil dan bermeditasi di sana. Namun karena masyarakat setempat baru pertama kali itu melihat bhiksu, maka mereka bertanya-tanya mengapa orang yang menyebut diri sebagai bhiksu itu berpakaian aneh dan bertingkah laku ganjil.

Hal ini dilaporkan pada Sun Quan, yang kemudian berkata, “Di masa lalu Kaisar Han Mingdi bermimpi melihat Buddha, apa yang kalian laporkan, jangan-jangan adalah murid Buddha?” Sun Quan kemudian mengundang Kang Seng Hui ke istana dan menanyainya, “Apa yang sedang anda lakukan?”

“Saya belajar Buddha Dharma,” jawab Kang Seng Hui.

“Lalu, siapakah Buddha?” tanya Sun Quan.

“Buddha adalah pangeran India yang berlatih

di daerah Himalaya selama 6 tahun. Kemudian duduk di bawah pohon bodhi, melihat bintang dan mencapai pencerahan. Setelah Parinirvana, Raja Ashoka membangun 84.000 stupa untuk menyimpan relik-Nya. Buddha adalah manusia yang paling menakjubkan dan paling hebat!”

Sun Quan menjawab, “Anda sengaja melebih-lebihkannya dengan melukiskan Buddha begitu misterius dan menakjubkan. Tidak ada orang seperti itu, pun tidak ada kejadian seperti itu. Namun jika anda dapat menunjukkan padaku sebuah sharira, maka aku akan membangun sebuah stupa bagimu.”

Kang Seng Hui menjawab dengan tegas, “Dalam satu minggu kami akan memberikan pada Anda sebuah sharira!” Sekembali ke tempat kediamannya, Kang Seng Hui berucap pada para murid, “Keberhasilan atau kegagalan Buddhisme di Kerajaan Wu akan ditentukan di sini. Kalau sekarang kita tidak setulus hati memohon sharira maka akibatnya bisa kita bayangkan!” Dengan memakai baju yang bersih, Hui dan para murid meletakkan guci tembaga di atas meja lalu membakar dupa dan bernamaskara memohon agar Buddha berkenan memberkahi mereka sebuah sharira.

Mereka terus melafalkan nama Buddha dengan tulus selama satu minggu, namun ketika Sun Quan menagih janji, Kang Seng Hui hanya dapat menjawab agar diberi waktu satu minggu lagi. Sun Quan setuju. Dengan penuh ketulusan mereka terus memohon dan bernamaskara, namun tetap masih belum mendapatkan sharira selewat minggu kedua. Sun Quan marah karenanya, “Kalian berbohong padaku! Aku memiliki hukum di negaraku. Apakah kalian tahu tentang hukum-hukum itu?” Sun Quan bisa saja menjatuhkan hukuman mati bagi Kang Shenghui. Hui sekali lagi memohon, “Berikan pada kami satu minggu lagi!” Sun Quan menyetujuinya.

Kang Seng Hui berkata pada para murid, “Kemukjizatan Buddha Dharma semestinya sudah

diberkahkan pada kita, hanya saja kita tidak memiliki kemampuan mewujudkannya. Kita jangan meminta kelonggaran lagi dari Kaisar. Kalau masih tetap tidak bisa mendapatkan sharira, saya bersedia menebusnya dengan nyawa."

Mereka terus bernamaskara siang dan malam, namun sampai petang hari ke-6 masih tidak terjadi apa-apa. Bahkan petunjuk mimpi pun tidak ada. Mengingat ikrar yang dikumandangkan, para murid menjadi takut. Namun pada hari terakhir menjelang fajar dini hari, tiba-tiba mereka mendengar bunyi dari dalam guci tembaga: "BANG!" Kang Seng Hui segera melongok ke dalam guci tembaga itu, tertampaklah sebuah sharira lima warna yang sempurna.

Kang Seng Hui membawa sharira itu ke istana, Sun Quan beserta para pejabat kerajaan sangat takjub melihatnya. Ketika Sun Quan membalikkan guci itu untuk menuangkan sharira ke atas baki tembaga, sharira menggelinding keluar dan menghancurkan baki itu. "Ini adalah keajaiban, permata yang sejati," ucap Sun Quan. "Ini adalah manifestasi kekuatan Buddha," timpal Kang Seng Hui, "bahkan api pada kalpa kehancuran tidak dapat membakar sharira ini."

Sun Quan berkata, "Kita akan melihatnya." Ia menaruh sharira tersebut di atas landasan dan menghantamnya dengan palu yang sangat besar. Landasan dan palunya menjadi penyok, tetapi shariranya sama sekali tak tergores. "Benda ini lebih keras daripada berlian," ucap Sun Quan. Semua orang yang melihat sharira menakjubkan yang muncul karena doa Kang Seng Hui itu menjadi yakin akan kemuliaan dan kebenaran Buddha Dharma. Sun Quan kemudian membantu menyebarkan Dharma secara luas. Pun membangun sebuah vihara di sebuah tempat yang kemudian diberi nama Desa Foduo (Buddha). Vihara sekaligus stupa pagoda itu adalah vihara pertama di wilayah kekuasaan Wu, sebab itu diberi nama Jianchu Si – vihara yang didirikan paling awal. Setelah itu, hampir semua penduduk Dinasti Wu menjadi umat Buddha. Kisah

ini tercatat dalam Chu Sanzang Jiji (515 M). Sampai sekarang, penduduk daerah Suzhou, Hangzhou dan Nanjing, yang dahulunya adalah bekas wilayah Dinasti Wu (sebelah timur Sungai Changjiang/Yangtse), banyak memeluk agama Buddha.

Kang Seng Hui dan Sun Hao – Kaisar Terakhir Dinasti Wu

Semasa kekuasaan Sun Hao (264–280 M, cucu Sun Quan) memerintahkan penghancuran vihara-vihara. “Apa alasan mendirikan vihara?” Ia bertanya pada para pejabat kerajaan. “Jika inti ajarannya murni dan benar, sesuai dengan Kitab Suci para suciwan, maka boleh saja melestarikan dan meyakini ajarannya. Tetapi jika tidak memberi manfaat yang nyata, berangus saja semuanya!”

“Kekuatan spiritual Buddha sangat menakjubkan, Kang Seng Hui diberkahi akan hal-hal yang membawa keberuntungan, sebab itu Kaisar pertama (Sun Quan) mendirikan vihara,” jawab seorang pejabat senior. “Kalau sekarang dengan begitu saja menghancurkannya, hal ini akan dapat membawa bencana, akan timbul penyesalan di kemudian hari.”

Sun Hao mengirim seorang pakar ajaran Taois dan Konfusianis bernama Zhang Yu untuk bertanya pada Kang Seng Hui. Namun Zhang, yang memiliki kemampuan berdebat yang luar biasa, tidak mampu mengalahkan Kang Seng Hui, yang ahli dalam pengetahuan Buddhis, Konfusianis dan Taois. Bukan saja tidak dapat mengungguli Kang Shenghui, Zhang justru berbalik bersimpati pada Buddhisme. Ini terlihat ketika Zhang pergi dan melihat orang-orang mengorbankan daging binatang di sebelah vihara. “Bagaimana bisa perilaku yang tidak pantas seperti ini berada di sebelah vihara Buddhis yang bersih dan suci?”tanyanya.

Kang Seng Hui menjawab, “Petir dapat menyambar pegunungan, tapi yang tuli tidak dapat

mendengarnya. Buddha sungguh luar biasa, namun mereka yang tidak sadar dan tidak peka, tidak memberi perhatian.”

Zhang melapor pada Kaisar Sun Hao, “Bhiksu Kang Seng Hui adalah orang yang sangat bijaksana dan pandai. Pengetahuanku tidak dapat melampaui kebijaksanaannya, paling baik bila Yang Mulia menemuinya sendiri.” Sun Hao kemudian mengutus para menteri kerajaan untuk menjemput Kang Seng Hui dengan kereta kerajaan.

Setiba Kang Seng Hui di istana, Sun Hao bertanya, “Ajaran Buddha mengatakan bahwa karma baik dan buruk itu akan ada imbalannya, bagaimana menjelaskannya?”

Kang Seng Hui menjawab, “Yijing (Kitab Perubahan) menulis ‘keluarga yang berbuat kebajikan akan membawa kebahagiaan bagi anak keturunannya, keluarga yang melakukan kejahatan akan menurunkan bencana bagi anak cucunya.’ Jika seseorang melakukan kejahatan secara sembunyi-sembunyi maka para hantu akan menghukumnya; melakukan kejahatan secara terbuka maka akan ada orang yang akan mengganjarnya. Seperti itulah karma baik dan buruk.”

Sun Hao berkata, “Kalau ajaran seperti ini, Konfusius dan Zhuang Zhou sudah mengajarkannya dengan jelas, jadi untuk apa lagi harus pakai ajaran Buddha?”

“Apa yang diajarkan sebelumnya hanya hal-hal yang tampak oleh mata, sedang Buddha Dharma menjelaskan sebab akibat (karma) dalam istilah yang luas dan dalam. Orang yang berbuat jahat, ada neraka yang menunggu yang akan membuatnya menderita dalam jangka waktu yang panjang. Orang yang berbuat bajik, ada istana dewa yang memberinya kenikmatan dalam waktu yang lama. Memakai ajaran seperti ini untuk menasehati manusia agar menjauhi kejahatan dan berbuat kebajikan, bukankah ini lebih bisa diterima?” Sun Hao tidak dapat mendebat leb-

ih lanjut. Namun meski telah berkesempatan mendengarkan Buddha Dharma, Sun Hao tetap melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Dharma yang luhur.

Beberapa waktu kemudian, pengawalnya menemukan rupang emas ketika menggali taman istana. Itu adalah rupang Buddha. Kaisar Sun Hao memerintahkan untuk meletakkannya di tempat yang kotor lalu menyiramnya dengan air kotor. Ia dan para menterinya tertawa gembira.

Tak dinyana saat itu juga sekujur tubuh Sun Hao membengkak dan alat kelaminnya terasa sangat sakit. Selama berhari-hari ia berteriak-teriak kesakitan. Salah seorang menterinya mengatakan, “Ini adalah akibat Yang Mulia tidak menghormati dewa agung.” Ia segera bersembahyang di kelenteng memohon pengampunan pada para dewa, namun kondisinya sama sekali tidak membaik. Akhirnya, salah satu dayangnya yang memahami Buddha Dharma bertanya, “Apakah Yang Mulia telah memohon berkah perlindungan ke vihara?”

Sun Hao bertanya, “Apakah Buddha adalah dewa yang agung?” “Buddha adalah yang teragung di antara para dewa,” jawab sang dayang.

Mendengar ini, Sun Hao sadar atas apa yang telah diperbuatnya. Ia memerintahkan dayang istana untuk memindahkan rupang ke dalam istana dan memandikannya berulang kali dengan memakai air harum. Sun Hao menyalakan dupa, bernamaskara dan mengakui kesalahannya di hadapan rupang itu. Tak lama kemudian rasa sakitnya jauh berkurang. Ia kemudian mengirim utusan pergi ke vihara untuk mengundang Kang Seng Hui datang memberikan Dharmadesana di istana.

Sun Hao bertanya tentang dari mana datangnya bencana dan kebahagiaan itu, Kang Seng Hui memberikannya penjelasan yang sangat memuaskan. Sun Hao ingin membaca Vinaya

Bhiksu, namun karena vinaya kurang layak dibacakan bagi umat awam, maka Kang Seng Hui menulis 250 ikrar yang kesemuanya ditujukan bagi kebahagiaan semua makhluk. Ikrar yang mulia ini mengubah Kaisar Sun Hao, ia menyatakan diri menjadi siswa Buddha, mengambil Trisarana dan menerima Pancasila. Sepuluh hari kemudian Sun Hao sembuh dari penyakit anehnya. Sun Hao menginstruksikan para anggota istana untuk menjadi umat Buddha dan mendukung Kang Seng Hui menyebarkan Buddha Dharma di Kerajaan Wu.

Kang Seng Hui wafat pada masa Dinasti Jin, dinasti penerus setelah runtuhnya Dinasti Wu. Sebuah stupa dibangun untuk menghormati Bhiksu Agung dari Kerajaan Kang ini.

Konon, Vihara Longhua (Longhuasi) di Shanghai juga memiliki kaitan erat dengan Kang Seng Hui. Sebelum menuju wilayah Dong Wu, Kang Seng Hui lebih dulu menjejakkan kaki di daerah sekitar Shanghai dan Suzhou. Suatu hari ketika tiba di Danau Longhua, Kang Seng Hui merasa daerah itu adalah tempat ideal untuk bermeditasi. Sebab itu Kang Seng Hui memutuskan untuk menetap sementara di sana dengan membangun sebuah gubuk jerami. Kang Seng Hui tidak tahu bahwa tempat sunyi tenang yang ideal itu sebenarnya adalah istana Raja Naga Guangze.

Melihat seorang manusia berani-beraninya menetap di wilayah istananya, Raja Naga sangat tidak senang. Ia bermaksud menakuti Kang Seng Hui agar berpindah tempat dengan menciptakan kabut dan meniupkan angin kencang yang dapat merobohkan gubuk Kang Seng Hui. Tetapi tiba-tiba Raja Naga melihat gubuk jerami itu memancarkan seberkas cahaya terang dengan awan panca warna di atasnya. Raja Naga terperanjat. Segera ia mendekati gubuk dan melihat Kang Seng Hui sedang melantunkan Sutra dalam posisi duduk bermeditasi. Sutra yang dilantunkan Kang Seng Hui menggugah hati nurani Raja Naga.

Raja Naga lalu menghampiri Kang Seng Hui sambil berkata bahwa ia rela kembali ke Laut Timur (Donghai) dan menyerahkan istana naganya pada Kang Seng Hui untuk dibangun menjadi vihara suci. Hui menerima maksud baik Raja Naga. Berdirilah Vihara Longhua di tempat itu. Setelah itu Hui bertolak menuju Dong Wu untuk mengikat jodoh Dharma dengan Kaisar Sun Quan. Beberapa pagoda (stupa) di Longhuasi didirikan dengan bantuan Sun Quan.

Vighna – Dinasti Wu

Vighna adalah bhiksu berkebangsaan India. Ayah dan ibunya adalah para brahmana penganut tirthika pemuja api (Agni) yang meyakini bahwa pemujaan api dapat membawa pada pencerahan.

Suatu hari seorang shramana pengelana dari tradisi Shravakayana yang memiliki abhijna memohon untuk dapat bermalam di rumah Vighna. Keluarga Vighna enggan menerimanya karena mereka menganut pandangan spiritual yang berbeda. Shramana hanya diizinkan bermalam di halaman rumah mereka. Mereka khawatir Shramana itu bermaksud mengubah keyakinan mereka terhadap pemujaan api.

Sambil bermeditasi, Shramana tersebut membaca mantra memadamkan api objek pemujaan keluarga itu yang terletak di altar rumah. Melihat api pemujaan padam, keluarga Vighna tahu ada sesuatu yang salah. Mereka segera keluar dan mengundang Shramana masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah, Shramana tersebut dengan mantranya menyalakan kembali api di altar. Seluruh anggota keluarga Vighna menjadi takjub. Mereka menjadi yakin akan kebenaran Buddha Dharma. Vighna kemudian memutuskan bertekad meninggalkan rumah menjalani kehidupan sebagai bhiksu. Setelah menjadi bhiksu, Vighna rajin membaca dan menghafalkan Sutra. Vighna sangat menguasai Sutra-Sutra Agama.

Pada tahun 224 M, Vighna bersama rekannya, Lu Yen, tiba di Wuchang, wilayah Dinasti Wu Timur. Dengan kemampuan bahasa Tionghoa yang terbatas, mereka berdua berusaha menerjemahkan Sutra. Vighna dan Lu Yen berusaha tanpa henti dan tidak menyerah pada keterbatasan bahasa yang mereka miliki, akhirnya mereka berhasil menerjemahkan beberapa Sutra yang cukup berperan pada masa itu, antara lain Kitab Dharmapada (Dhammapada) – Udanavarga, yang kemudian direvisi lagi oleh Zhi Qian.

Buddhisme di Dinasti Wei

Kalau pada masa itu Buddhisme mulai berkembang subur di Tiongkok Selatan (Dinasti Wu), bagaimana pula dengan kondisi di Tiongkok Utara (Dinasti Wei)? Menurut kitab Gaosengzhuan (Riwayat Bhiksu-Bhiksu Agung), beberapa bhiksu yakni Dharmakala, Sanghavarman, Dharmasatya dan Dharmabhadra telah menetap di Luoyang (ibukota Wei) pada tahun 250 M. Dharmakala menerjemahkan Pratimoksha Mahasanghika, sedang Sanghavarman menerjemahkan Karmavacana dari aliran Dharmagupta.

Meski perkembangan Buddhisme di wilayah utara tidak sepesat di wilayah selatan, namun terlihat jelas bahwa Buddha Dharma telah mulai mengakar di daerah kekuasaan Cao Cao itu. Ada sebuah surat yang ditulis Cao Cao pada Kong Rong, salah seorang pembesar Dinasti Wei, yang di dalamnya membahas tentang ajaran Buddha. Pun penyair Cao Zhi (192-232 M), putra keempat Cao Cao, adalah penganut ajaran Buddha yang menyusun hymne-hymne Buddhis (fan-pai). Selain itu, dalam Wei-shu (Kitab Sejarah Dinasti Wei) dikatakan bahwa Raja Ming (Cao Rui) dari Dinasti Wei (227-240 M) mendirikan sebuah vihara yang besar di Luoyang

Kelenteng-Kelenteng Guan Gong di Indonesia

1. Vihara Karunajala (Boen Hay Bio – Wen Hai Miao)
Jl. Cisadane No.1 Pasar Baru, Serpong, Tangerang, Banten
2. Vihara Arya Marga (Nan Jing Miao)
Gang Lamceng, Jl. Perniagaan, Jakarta Barat
3. Kwan Sing Bio (Guan Sheng Miao)
Jl. R.E. Martadina ta No.1, Tuban, Jawa Timur
4. Kwan Kong Bio (Guan Gong Miao)
Pura Kongco Taman Ganda Sari ,
Jl. Gatot Subroto IV Blok XI Ujung, Denpasar - Bali
5. Kwan Kong Bio (Guan Gong Miao)
Jl. Prof Dr Sri Sudewi Rt 24 Kel. Kualatungkal,
Kab. Tanjab Barat, Jambi
6. Kelenteng Kwan Kong
Jl. D.I. Panjaitan 193, Manado, Sulawesi Utara
7. Kwan Tee Bio (Guan Di Miao)
Jl. Pertempuran 23/23A, Medan, Sumatera Utara
8. Vihara Setia Budi (Kwan Tee Bio)
Jl. Irian Barat No.2, Medan, Sumatera Utara
9. Kwan Tee Bio (Guan Di Miao)
Jl Wahidin No 7/45, Talang Semut, Sumatera Selatan
10. Hiap Thian Kiong (Xie Tian Gong)
Jl. Ir. H. Juanda No.1, Karawang - Jawa Barat 41312
11. Vihara Satya Budhi (Hiap Thian Kiong)
Jl. Kelenteng No.14, Bandung, Jawa Barat
12. Hiap Thian Kiong (Xie Tian Gong)
Jl. Kaliasim, bagian selatan Singkawang
13. Guan Sheng Di Miao
Jl. Sulawesi no. 172, Makassar
14. Kuan Te Kong (Guan Di Gong)
Jl. Pelatar III, Tanjung Pinang, Riau
15. Vihara Kwan Te Kong (Yayasan Kwan Te Kong)
Jl. Fahrudin No. 17, Jakar ta Pusat
16. Kelenteng Kwan Te (Yayasan Oriental)
Jl Pejagalan I/35C, Jakarta Barat
17. Hiap Thian Keng
Jl.Kampung Kurnia Belawan, Sumatera Utara
18. Eka Dharma Jaya
Jl. Lawang Seketeng V/9, Surabaya

Guan Di Miao, Vihara Setia

Guan Di Miao, Vihara Setia Budi, Medan

Kwan Sing Bio, Tuban

Kelenteng Guan Gong, Manado

Wen Hai Miao, Vihara Karunajala, Tangerang

Guan Gong Miao, Bali

Daftar Pustaka

1. A Study on the Kuan-yu Cult of the Tang and Sung Dynasties—and Its Relationship with Buddhism, Chien-ch'uan Wang, Center for Buddhist Studies & Research, Yuan Kuang Buddhist Institute
2. 略论文学艺术对关羽的神化，心 怡
3. 中国关帝文化寻踪
4. Haar, Barend J Ter. THE RISE OF THE GUAN YU CULT: THE TAOIST CONNECTION
5. Riftin, Boris. Guan Gong chuanshuo yu Sanguo Yanyi. (Kuan Kung and The Romance of Three Kingdoms)
6. Berger, Patricia Ann. Empire of emptiness: Buddhist art and political authority in Qing Dynasty
7. Zurcher, Erik. The Buddhist Conquest of China
8. Pregadio, Fabrizio. The Encyclopedia of Taoism
9. Duara, Prasenjit. The Global and Regional in China's Nation Formation
10. http://www.guandimiao.com.cn
11. http://q.sohu.com
12. http://en.wikipedia.org/wiki/Guan_Yu
13. http://www.himalayanart.org
14. http://www.jindeyuan.org
15. http://yokohama-kanteibyo.com/
16. Hsuan Hua. Shurangama Sutra Commentary
17. Hsuan Hua. Listen to Yourself, think everything over: Dharma Talks
18. Hsuan Hua. Record of High Sanghans
19. Guanzhong, Luo dan Moss Roberts. Three Kingdoms: a Historical Novel, Complete, Unabridged
20. Lim, Jean dan Asiapac Editorial. Chinese Ways to Wealth
21. Brook, Timothy. Praying for power: Buddhism and the formation of gentry society in late-Ming China
22. Faure, Bernard. Chan Insights and Oversights: An Epistemological Critique of the Chan Tradition
23. Dhammanada, K. Sri, 2002, What Buddhist Believe?, 4th Ed., pp. 385-387, Buddhist Missionary Society Malaysia, Kuala Lumpur
24. Jenkins, Stephen. Making Merits through Warfare According to Arya-bodhisattva-gocara-upavisaya-vikurvana-nirdesa Sutra
25. Hodge, Rober Ian Vere. The politics of Chinese language and culture: the art of reading dragons
26. Xu Yun (Awan Kosong): Otobiografi Seorang Chinese Zen Master
27. Suara Merdeka. http://cyberwoman.cbn.net.id
28. http://fjnet.com
29. http://zongheng.jzinfo.com
30. http://www.plm.org.hk, http://www.cass.net.cn

佛陀教育中心

Buddhist Education Centre

Surabaya - Indonesia

Belum jadi member BEC?

Segera daftar sekarang!

Dapatkan kemudahan akses informasi Buddha Dharma.
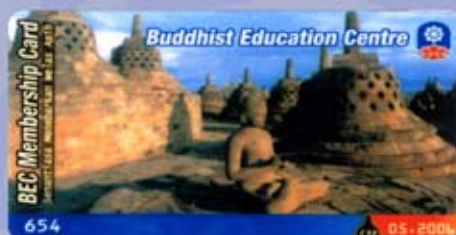
Gratis buku, majalah, CD, VCD, DVD & Media lainnya setiap berkunjung ke BEC Surabaya.

Setiap bulan akan dikirim ke rumah Anda sebuah buku, CD/VCD/DVD. Serta majalah Sinar Dharma setiap kali penerbitan

Menjadi anggota perpustakaan BEC

Biaya keanggotaan (selama 1 tahun)
Rp. 250 ribu (P. Jawa)
Rp. 350 ribu (luar P. Jawa)

Buddhist Education Centre Surabaya
Plaza Segi Delapan Blok C 801-802
Jl. Raya Darmo Permai III Surabaya
Tlp. (031) 7345135 Fax. (031) 7345143
C/p : Deissy (081331789005)
BCA : a/c 1017789911
a/n Yayasan Dharma Rangsi Surabaya

Riwayat Bodhisattva Sangharama

Dikisahkan dalam Catatan Kisah Tiga Negara (San Guo Yan Yi - 三国演义), raga halus Guan Yu bersama dengan Guan Ping dan Zhou Cang muncul di hadapan Bhikshu Pujing pada malam hari ketika Guan Yu gugur dipenggal oleh pihak Sun Quan. Semasa hidupnya, Guan Yu pernah ditolong oleh Pujing di Vihara Zhenguo.

Berdasarkan catatan sejarah Buddhis - Fozhu Tongji (佛祖統紀 - Taisho Tripitaka 2053), pada tahun 592 M, disebutkan bahwa raga halus Guan Yu bersama dengan Guan Ping, memohon Trisarana dan Pancasila pada YM Zhiyi, pendiri aliran Buddhisme Tiantai di Tiongkok. Mereka membantu sang bhiksu mendirikan Vihara Yuquan, Dangyang, Hubei. Yang Guang, Pangeran Jin (yang kelak akan dikenal sebagai Kaisar Sui Yang Di - 隋煬帝). Pangeran Yang Guang memberikan Guan Yu gelar “Sangharama Bodhisattva”.

Prasasti bertajuk 820 M yang mencatat kejadian pertemuan antara Guan Yu dengan Zhiyi. Zhang Shangying yang hidup pada tahun 1081 M telah mengatakan bahwa Guan Yu adalah Pelindung Dharma. Guan Miao di Vihara Yuquan disebut-sebut sebagai “Tian Xia Di Yi Guan Miao”. Catatan Pemugaran Kuil Guan Yu Gunung Yuquan (重修玉泉山关庙记) yang ditulis oleh Dong Ting semasa Dinasti Tang pada tahun 820 mengisahkan pertemuan Guan Yu dengan Zhiyi.

Guan Yu juga dikenal di kalangan Vajrayana. Banyak sekali Acharya Tibetan yang memiliki hubungan spiritual dengan beliau, seperti misalnya Changkya Khutukhtu Rolpay Dorje, Panchen Lama ke-5 Lobsang Yeshe, dan Karmapa ke-17 Orgyen Trinley Dorje.

Sabba Danam, Dhamma Danam Jinati

佛陀教育中心
Buddhist Education Centre
印尼泗水中心

Jl. Raya Darmo Permai III, Plaza Segi Delapan C No.801-802
Surabaya
Telp. 031-7345135 Fax. 031-7345143
email : becsurabaya@yahoo.com